



**KESEHATAN MENTAL ANAK KELUARGA BROKEN HOME
(STUDI KASUS SISWA X DI SEKOLAH SMA NEGERI 1 TANJUNG
TIRAM)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**KESEHATAN MENTAL ANAK KELUARGA BROKEN HOME
(STUDI KASUS SISWA X DI SEKOLAH SMA NEGERI 1 TANJUNG
TIRAM)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

SANIA NURJANNAH
NIM. 33.14.3.071

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Haidir, M.Pd
NIP. 197408152005011006

Fauziah Nasution, M.Psi
NIP.197509032005012004

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

Nama : Sania Nurjannah
Nim : 33.14.3.071
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing I : Dr. Haidir, M.Pd
Pembimbing II : Fauziah Nasution, M.Psi
Judul : Kesehatan Mental Anak
Keluarga Broken Home (Studi
Kasus Siswa X Di Sekolah SMA N
1 TANJUNG TIRAM)

Kata Kunci: Broken Home, Kesehatan Mental

Penelitian bertujuan untuk mengetahui : (1) gambaran yang jelas tentang faktor penyebab *broken home* di kalangan orang tua siswa, (2) dampak atau pengaruh *broken home* terhadap kesehatan mental khususnya pada siswa di kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, pengumpulan data penelitian dilakukan dengan memanfaatkan observasi, wawancara, dan pengkajian dokumen. Adapun langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi, menyajikan data, kemudian disimpulkan. Sedangkan dalam mengkaji kevalidan atau tingkat kepercayaan data yang disajikan berikutnya dilakukan uji tingkat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

Hasil temuan penelitian ini mengungkapkan dua temuan yaitu: (1) Faktor-faktor penyebab terjadinya *broken home* atau perceraian orang tua pada siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara adalah karena kurangnya tanggung jawab orang tua dalam memenuhi nafkah keluarga, adanya kasus perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga, (2) Terjadinya *broken home* berdampak pada kesehatan mental siswa terutama pada aspek perkembangan emosional, sosial dan kepribadian anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Diketahui
Pembimbing I

Dr. Haidir, M.Pd
NIP.197408152005011006

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah SWT. atas rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini dapat selesai dengan baik. Serta shalawat dan salam tidak lupa saya ucapkan kepada contoh teladan terbaik dunia, yaitu Rasul paling mulia, Muhammad SAW. Semoga dengan perbanyak salam kepadanya akan menjadikan kita salah satu umatnya yang mendapatkan syafaatnya di hari kelak nanti. Aamiin.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memnuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan dengan judul **“Kesehatan Mental Anak Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus Siswa X Di Sekolah SMA N 1 TANJUNG TIRAM”**

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan dan kesulitan, namun berkat bantuan berbagai pihak dengan memberikan bimbingan, arahan, semangat dan motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, antara lain kepada:

1. Teristimewa kepada Orangtua tercinta Ayahanda Rasyid Ilyas, ibunda saya Sarifah Hanim dan kepada atok H.Ahmad Nurdin Almy dan nenek Hj.Safinah Rokan, yang slalu mendoakan dan memberi semangat kepada saya baik dukungan secara materi ataupun non materi.

2. Bapak Dr.Amiruddin Siahaan, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
3. Bunda tercinta Dr. Hj.Ira Suryani, M.Si sebagai ketua jurusan bimbingan konseling islam sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Haidir, M.Pd sebagai dosen pembimbing I skripsi saya yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Fauziah Nasution, M.Psi sebagai dosen pembimbing skripsi II, yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ucapan terimakasih kepada seluruh dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya dosen jurusan bimbingan konseling islam dan seluruh civitas akademik yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan.
7. Muhammad Kamil S.Pd,I. MA kepala Madrasah Aliyah Negeri Medan yang telah memberikan izin riset.
8. Aswinda S.Pd sebagai Guru BK yang telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian.
9. Kepada siswa-siswi di SMA NEGERI 1 TANJUNG TIRAM yang telah bersedia dan membantu dalam memberikan keterangan sabagai bahan informasi dalam penelitian.
10. Kepada seluruh teman-teman BKI angkatan tahun 2014 dan yang terkhusus seluruh teman BKI-5 telah bersedia menjadi sahabat dan telah

memberi warna dalam kehidupan saya selama belajar di kampus UIN tercinta dalam kurung waktu 4 tahun.

11. Kepada sahabat terbaik yang selalu dihati seluruh BKI V yang selama ini membantu saya memberi arahan dukungan dan kasih sayang yang tulus selama saya berada di perantauan ini. Saya berterimakasih kepada kalian semua yang sebesar besarnya semoga kita bisa menggapai semua mimpi kita.
12. Kepada sahabat istimewa saya Rini Safriani, Ratna Borlian Siregar, Ridhoyani, Meydian Puspita Sari, Nurhidayani, Nurpida tampubolon yang selalu membuat saya tegar dan semangat mengerjakan skripsi ini.
13. Kepada teman-teman Rumah Tahfidz Daarul Uswah yang selalu membuat saya tersenyum dalam menghadapi semua ini.
14. Kepada Wardatus Saniah dan Siti Aisyah Tanjung yang selalu bersedia membantu saya, memberi dukungan motivasi dan menemani saya saat penelitian.
15. Kepada seseorang yang istimewa yang selalu setia menemani saya salau bersedia membantu saya Aditya Wirawan Putra dari yang biasa menjadi hal yang luar biasa. Terimakasih atas dukungan semanagatnya baik materi dan non materi.
16. Kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya.

Penulis telah berupaya dengan segala upaya yang penulis lakukan dalam penyelesaian skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa skirpsi ini masih ada

kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun penulisan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Semoga isi skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Aamiin

Medan, 30 Agustus 2018
Penulis

Sania Nurjannah
Nim.33.14.3.071

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat atau Kegunaan Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Kesehatan mental	10
1. Sejarah Konseling Kesehatan Metal	10
2. Pengertian Konsleling Kesehatan Mental	10
3. Ciri-ciri Kesehatan Mental Menurut Psikologi	11
4. Ciri-ciri Tingkah Laku Sehat atau Normal.....	12
5. Karakteristik Kesehatan Metal.....	15
6. Dimensi Kesehatan Mental	16
7. Urgensi Kesehatan Mental dalam Islam	20
8. PemeliharaanKeseharan Mental dalam Islam	23
9. Layanan Kesehatan Mental Masyarakat	23
10. Teori Kesehatan Mental	26
B. <i>Broken Home</i>	27

1. Pengertian Psikologi Dan Konseling Keluarga.....	27
2. Definisi Keluarga	28
3. Definisi Konflik	29
4. Pengertian Broken Home	30
5. Percerian dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Anak	31
6. Dampak Perceraian	32
7. Fungsi Keluarga	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	38
A. Jenis Penelitian	38
B. Lokasidan Waktu Penelitian	38
C. Informan Penelitian.....	38
D. Langkah-Langkah Penelitian	39
E. InstrumenPengumpulan Data	39
F. Teknik Penjaminan dan Keabsahan Data.....	40
G. TeknikAnalisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN.....	43
A. Temuan Umum.....	43
1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Tanjung Tiram	43
2. Geografis Sekolah	44
3. Demografis Sekolah	45
4. Kondisi Ekonomis	45
5. Kondisi Sosial Budaya	46
6. Visi dan Misi	46

7. Keadaan Tenaga Pengajar	47
8. Keadaan Siswa	47
9. Keadaan Sarana dan Fasilitas.....	48
B. Temuan Khusus.....	49
1. Faktor Penyebab <i>Broken Home</i> Pada Orang Tua Siswa	49
2. Dampak <i>Broken Home</i> Terhadap Perkembangan Kesehatan Mental Anak	65
C. Pembahasan Hasil Penelitian	72
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	 78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	78
 DAFTAR PUSTAKA	 79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fungsi keluarga adalah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman, maka dalam masa kritisnya remaja sungguh-sungguh membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Masa kritis diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar ia kerjakan sehingga ia frustrasi dan sebagainya. Masalah keluarga yang *Broken Home* bukan menjadi masalah baru tetapi merupakan masalah yang utama dari akar-akar kehidupan seorang remaja.¹ Banyak keluarga yang rentan dengan *broken home*, persoalan yang melatar belakangipun semakin kompllit. Faktornya tentu sangat berfariasi sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh masing-masing keluarga, namun persoalan *broken home* bisa dibahas dan dianalisis berdasarkan berbagai pandangan.²

Namun, melihat kondisi masyarakat saat ini, fungsi keluarga sudah mulai tergeser keberadaannya. Semua anggota keluarga khususnya orang tua menjadi sibuk dengan aktivitas pekerjaannya dengan alasan untuk menafkahi keluarga. Peran ayah sebagai kepala keluarga menjadi tidak jelas keberadaannya, karena seringkali ayah zaman sekarang bekerja di luar kota dan hanya pulang satu minggu sekali ataupun pergi pagi dan pulang larut malam. Itulah yang menggantikan peran ayah di rumah dalam mendidik serta mengatur seluruh kepentingan anggota keluarganya.

¹ Tasmin, S. (2002, 18 April). *Perceraian dan Kesiapan Mental Anak*.
<http://www.epsikologi.com/epsi/individualdetail.asp?id=112> (diakses 20 february 2018)

² Mukhlis Aziz”prilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif”,(Al-ijmimaiyyah, Vol.1,No.1 Januari-Juni2015),Hal.35.

Dalam keluarga yang tidak harmonis sering ditemukan seorang anak yang kehilangan ketauladanan. Orang tua yang diharapkan oleh anaknya sebagai teladan, ternyata belum mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik. Akhirnya anak kecewa terhadap orang tuanya. Anak merasa gelisah. Mereka tidak betah tinggal di rumah. Keteduhan dan ketenangan merupakan hal yang langka baginya.

Maka secara garis besar yang dimaksud *broken home* ialah keadaan di dalam keluarga dimana tidak terdapat keharmonisan sehingga timbul situasi yang tidak kondusif dan tidak terdapat rasa nyaman dalam sebuah keluarga. *Broken Home* merupakan kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur dan tidak mempunyai minat untuk berprestasi.³

Banyaknya kasus perceraian di Indonesia dapat dilihat dari berita-berita tentang perceraian di kalangan para selebritis belakangan ini. Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama (Kemenag) menyebutkan, angka perceraian di Indonesia lima tahun terakhir terus meningkat. Pada tahun 2010-2014, dari sekitar 2 juta pasangan menikah, 15 persen di antaranya bercerai. Angka perceraian yang diputus pengadilan tinggi agama seluruh Indonesia tahun 2014 mencapai 382.231, naik sekitar 100.000 kasus dibandingkan dengan pada tahun 2010 sebanyak 251.208 kasus.⁴ Perceraian merupakan salah satu jalan terbaik bagi suami dan isteri untuk mendapatkan apa

³ Sukoco,dkk”Pengaruh *Broken Home* Terhadap Prilaku AgresiP”(Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling, Vol.2 No.1 Januari 2016) hal.39.

⁴ *Kasus Perceraian Meningkat, 70 Persen Diajukan Istri*. Diambil dari Harian Kompas 30 Juni 2015.<http://health.kompas.com/read/2015/06/30/151500123/Kasus.Perceraian.Meningkat.70.Persen.Diajun.Istri> (diakses 19 februari 2018)

yang mereka inginkan. Namun apapun alasannya, perceraian dapat menimbulkan akibat buruk pada anak.

Broken Home sering dilabelkan kepada anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya, padahal sebenarnya *Broken Home* bukan hanya anak yang berasal dari orang tua yang bercerai, tetapi juga anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis.⁵

Broken Home disini dialami oleh beberapa anak yang menempuh pendidikan di sekolah dari hasil wawancara penulis terhadap Guru Bimbingan Konseling beberapa waktu yang lalu terdapat 12 anak yang keluarganya sedang mengalami keretakan bahkan perceraian, 12 anak tersebut dari 11 keluarga karena ada yang kakak beradik akan tetapi dari 11 keluarga tersebut yang bersedia digali datanya hanya 3 keluarga. Perceraian dalam keluarga *Broken Home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu karena struktur keluarganya tidak utuh yang disebabkan salah satu orang tua meninggal, dan apabila orang tua tidak bercerai tapi tidak pernah dirumah. atau tidak tinggal serumah serta tidak memperhatikan hubungan keluarga sehat secara psikologis.

Ketidakharmonisan keluarga adalah suatu hubungan keluarga yang di dalamnya muncul sebuah konflik. Biasanya dipandang sebagai sebuah peselisihan yang bersifat permusuhan sehingga membuat hubungan dalam keluarga tersebut tidak berfungsi dengan baik.

Keretakan rumah tangga atau ketidakharmonisan sebuah keluarga akan berakibat buruk pada perkembangan kepribadian remaja bahkan akan berdampak pada kesehatan mental si anak kurangnya motivasi belajar remaja berpikir bahwa

⁵ Diunduh dari <https://www.wattpad.com/109290389-broken-home-not-story-definisi> pada tanggal 19 februari 2018.

pendidikan itu tidak begitu penting. Remaja yang tinggal bersama orang tua akan mengalami hambatan dalam belajar, apabila tidak adanya kekompakan dan kesepakatan kedua orang tuanya. Perselisihan, pertengkaran, perceraian dan tidak adanya tanggung jawab antara kedua orang tua akan menimbulkan keadaan yang tidak diinginkan terhadap diri remaja dan akan menghambat proses belajarnya. Seperti prestasi belajar menurun, mengalami kesulitan dalam belajar, remaja cenderung menjadi pendiam, suka menyendiri dan suka melamun dengan keadaan seperti itu maka hasil belajarnya akan menurun sehingga akan berdampak rendahnya motivasi belajar remaja. Menyadari bahwa di satu sisi keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi tumbuh kembang remaja, pada sisi lain remaja merupakan potensi dan sumber daya manusia pembangunan di masa depan, maka diperlukan program yang terencana. Program terencana yang obyektif dan aktual tentang permasalahan keluarga maupun remaja.⁶

Broken Home sebenarnya merupakan realitas yang cukup berimplikasi negatif bagi kesehatan mentalnya pada perkembangan kepribadian yang sehat, meskipun kita mengakui peranan lingkungan dalam perkembangan individu. Akan tetapi, faktor *Broken Home* nampaknya memiliki peranan cukup banyak dalam kehidupan pada jaman sekarang.

Sebenarnya *Broken Home* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, akan tetapi yang jelas semua berawal dari rasa ketidakcocokan. Untuk itu, peneliti ingin mengungkap realitas yang ada dalam fenomena *Broken Home* dengan harapan bisa memberikan bahan studi kasus tentang kasus-kasus anak yang mengalami *Broken Home*.

⁶ Herlina "Peranan Keluarga Dalam Mencegah Tindak Tuna Sosial Oleh Remaja"(Penelitian Pendidikan, Vol 1, No 1, Februari 2016) Hlm 35

Problem yang muncul sekarang bagaimana peran sekolah atau guru untuk menjalin komunikasi antara anak-anak yang memiliki orangtua yang sibuk dengan urusannya sendiri atau sering diistilahkan dengan *broken home*. Peran guru sangat penting untuk membangun komunikasi yang lebih baik dengan siswa. Karena jika hal ini kurang mendapat perhatian dari pihak guru, maka siswa tersebut cenderung menutup diri sehingga akan berpengaruh terhadap kondisi psikologi siswa yang *broken home*. Sekarang ini bisa dilihat, anak yang *broken home* jatuh ke dalam pergaulan-pergaulaan yang sangat merugikan masa depan mereka seperti narkoba, pencurian, dan kejahatan lainnya. Kurang terbangunnya komunikasi yang baik antara anak dan orangtua berpengaruh terhadap perkembangan proses belajar mengajar anak di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan adanya komunikasi untuk membangun komunikasi yang harmonis. Keluarga yang harmonis antara anggotanya sudah pasti memiliki komunikasi yang efektif.⁷

Dari keluarga *Broken Home* pasti ada Sisi positif yang pertama muncul yaitu kekuatan pribadi dari seorang remaja yang mengalami perceraian orang tua. Masalah yang muncul saat perceraian kedua orang tuanya, entah masalah yang sudah melibatkan anaknya atau masalah yang ditutupi dari sang buah hati, akan membuatnya berkembang menjadi remaja yang mandiri dalam menyelesaikan masalah. Permasalahan yang datang di luar keluarganya akan dapat ia hadapi dengan lebih mudah. Remaja mendapatkan kekuatan dari kebiasaannya menyelesaikan masalah sendiri saat kedua orang tua tak dapat diharapkan ada baginya secara utuh. Ia pun memahami keadaan salah satu orang tua yang menurutnya berada dalam posisi yang lemah. Di posisi yang demikian, ia

⁷ Emilsyah Nur "Prilaku Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa *Broken Home*" (jurnal Penelitian Komunikasi, Vol.20, No.2 Desember 2017)hal.163.

menempatkan dirinya sebagai pihak yang akan membela dan menguatkan. Remaja yang menjadi korban perceraian biasanya memiliki sifat sabar dalam menghadapi masalah di luar rumahnya. Ia terbiasa menghadapi tekanan dan pertentangan di rumahnya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut melatihnya untuk banyak menahan diri dalam pemuasan keinginan dan pemenuhan kebutuhannya. Kemampuannya dalam menahan diri kadang membuatnya terlihat seperti orang yang introvet, namun kenyataannya ia hanya menunggu saat yang tepat dalam memenuhi semua keinginannya. Remaja dengan orang tua bercerai cenderung memiliki empati besar terhadap keadaan kedua orang tuanya. Terutama orang tua yang posisinya tersudut. Empati ini akan terbawa dalam kehidupan sosialnya, sehingga ia menjadi individu yang dikenal menyenangkan untuk diajak bercerita.

Kedekatan kedua orang tua saat keluarga utuh sangat dibutuhkan untuk membentuk semua sisi positif. Remaja akan mengamati dan mempelajari kebiasaan-kebiasaan berdasarkan pengalaman dan penerapan pondasi kepribadian dari kedua orang tuanya. Perceraian tidak akan berimbas negatif saat kebiasaan baik sudah terbentuk dalam diri remaja.

Setelah melihat semua hal di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul “**Kesehatan Mental Anak Keluarga Broken Home (Studi Kasus)**” dalam memenuhi tugas akhir. Berawal dari masalah ketidak harmonisan di dalam rumah tangga, yang pemandangan ini sering sekali terjadi di kalangan remaja sekolah. Tanda-tanda munculnya keluarga mengalami *broken home* biasanya seperti pertengkaran orangtua, perselingkuhan yang akhirnya berakibat buruk pada perkembangan anak-anak. Seperti halnya anak tidak betah tinggal di rumah sendiri, malas, murung, pendiam, tidak mau bergaul, cenderung berperilaku nakal dan kurang memiliki motivasi dalam belajarnya.

Pemilihan subjek yang peneliti ambil adalah beberapa remaja di salah satu sekolah SMA yang ada di Kabupaten Batu Bara yang mengalami kasus *broken home*. Peneliti mengharapkan meskipun ada banyak anak remaja yang mengalami kasus *Broken Home* mereka harus tetap menjalani hidup dengan sebaik-baiknya.

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja faktor penyebab terjadinya *Broken Home* dikalangan orang tua siswa?
2. Bagaimana pengaruh *broken home* terhadap perkembangan kesehatan mental siswa?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka diajukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor penyebab terjadinya *broken home* pada orang tua di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram ?
2. Bagaimana pengaruh broken home terhadap kesehatan mental siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya *broken home* pada orang tua di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram.
2. Untuk mengetahui pengaruh broken home terhadap kesehatan mental siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap muncul beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti dapat menjadi bahan studi kasus untuk mengembangkan teori-teori yang sudah ada. Selain itu, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan peneliti dalam penanganan masalah-masalah anak yang mengalami *Broken Home*. Selain itu, peneliti mampu menangani masalah yang dihadapi oleh remaja yang mengalami *Broken Home* setelah peneliti meneliti beberapa remaja yang sudah ditemui.

2. Manfaat Praktis

Memberi manfaat bagi:

1. Subjek

Penelitian ini sekiranya dapat memberikan manfaat bagi remaja yang mengalami *Broken Home* supaya dapat memaknai hidupnya dalam hal mengembangkan kehidupan yang lebih berarti. Meskipun keluarga yang dimiliki kurang harmonis setidaknya mereka tetap menjalani hidup dengan sebaik-baiknya supaya mereka tetap memiliki motivasi dalam belajarnya di sekolah. Selain itu, mereka juga dapat memahami bentuk-bentuk dan dampak positif ataupun negatif

dalam pecahnya keluarga sehingga mampu mengambil hal positifnya.

2. Penulis

- a. Memperoleh pengalaman melakukan penelitian dalam mengetahui mengetahui adakah motivasi belajar remaja yang mengalami keluarga *Broken Home*.
- b. Memperoleh pengalaman dari karakteristik setiap remaja yang mengalami keluarga *Broken Home*.
- c. Peneliti dapat mengetahui kebutuhan apa saja yang akan dibutuhkan saat menemukan seorang remaja yang mengalami keluarga *Broken Home*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KESEHATAN MENTAL

1. Sejarah Konseling Kesehatan Mental

Diawali terbitnya Undang-undang Community Mental Health Centers Act 1963, di Amerika Serikat. Undang-undang ini dimaksudkan sebagai promosi kesehatan mental, sekaligus ini memberikan dana untuk didirikannya lebih dari 2.000 pusat kesehatan mental dan komunikasi.

Sering dengan perjalanan waktu, fokus kesehatan mental mulai berubah dan pencegahan menjadi perawatan (1980) terhadap individu dengan berbagai masalah mental. Dalam sejarahnya konseling kesehatan mental didefinisikan dalam berbagai cara mulai sebagai bentuk konseling khusus yang dilakukan dalam lingkungan berbasis komunikasi nonpendidikan atau lingkungan kesehatan mental.

Berbagai pandangan tentang konseling kesehatan mental yang difokuskan pada perkembangan (Ivey, 1989); hubungan lingkungan (Hershenon, Power, Seligman, 1980). The Council for Accreditation of Counseling and Related Education Programs (CACREB, 2001) memberikan gambaran dari bidang kasus ini, dengan persyaratan aktivitas, pengetahuan dasar, dan keahlian.⁸

2. Pengertian Konseling Kesehatan Mental

Istilah Kesehatan Mental diambil dari konsep *mental hygiene*. Kata mental berasal dari bahasa Yunani yang berarti kejiwaan. Kata mental memiliki

⁸Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental*, (Bandung: Yrama Widya 2013), hal.180

persamaan makna dengan kata *psyche* yang berasal dari bahasa Latin yang berarti

psikis atau jiwa. *Hygiene* berasal dari bahasa Inggris yang berarti kesehatan. *Mental hygiene* berarti kesehatan mental.

Dikalangan ahli kesehatan mental, istilah yang digunakan untuk menyebut kesehatan mental berbeda-beda dengan kriteria berbeda pula. Maslow menyebut kesehatan mental dengan istilah *self-actualization*, Rogers menyebutnya dengan *fully functioning*, Allport menyebutnya dengan *mature personality*, dan mayoritas psikolog menyebutnya dengan *mental health*.⁹

Pengertian terminologis tentang kesehatan mental selalu mengalami perkembangan, Pada awalnya, pengetahuan orang tentang kesehatan mental bersifat terbatas dan sempit, seperti hanya terbatas pada terhindarnya seseorang dari gangguan dan penyakit jiwa.¹⁰ Seperti yang diutarakan oleh Daradjat, Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*). Bisa juga dikatakan bahwa kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup.¹¹

3. Ciri-Ciri Kesehatan Mental Menurut Psikologi

Mental yang sehat memiliki ciri-ciri tertentu secara psikologis. Jaelani dengan mengutip beberapa pendapat ahli menyatakan ciri-ciri mental yang sehat antara lain :

1. Sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri dalam arti dapat mengenal diri sendiri dengan baik.
2. Pertumbuhan, perkembangan, dan perwujudan diri yang baik.

⁹ Sit Masganti, Psikologi Agama , (Perdana Publishing, Medan :2011) hal 155

¹⁰ Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi – Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm.21

¹¹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : Haji MASagung, 1990), hlm.11

3. Integrasi diri yang meliputi keseimbangan mental. Kesatuan pandangan, dan tahan terhadap tekanan-tekanan yang terjadi.
4. Otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam atau kelakuan-kelakuan bebas.
5. Persepsi mengenai empati, bebas dari penyimpangan kebutuhan, serta memiliki empati, dan kepekaan sosial
6. Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berinteraksi dengannya secara baik ¹²

4. Ciri-Ciri Tingkah Laku Sehat atau Normal

Richard T. Kinner (dalam Bimo Walgito, 2010), memberikan beberapa kriteria kesehatan mental, antara lain:¹³

1) Menerima diri sebagaimana adanya (*self-acceptance*)

Pada umumnya, orang yang sehat mentalnya dapat menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya dan mempunyai *self-esteem* yang positif, tetapi jangan sampai berlebihan.

2) Mengerti tentang keadaan diri (*self-knowledge*)

Orang yang mentalnya sehat mengerti dengan baik tentang keadaan dirinya. Orang akan sadar, baik mengenai perasaannya, motivasinya, kemampuan berfikirnya maupun aspek-aspek mentalnya yang lain.

3) Percaya Diri dan Kontrol Diri (*Self-confidence* dan *self-control*)

¹² *Ibid*, hal. 158

¹³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling – Studi dan Karier*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2010), hlm.195-197

Mereka dapat independen bila diperlukan dan dapat pula asertif apabila yang bersangkutan ingin asertif. Mereka mempunyai *internal focus of control*. Mereka dapat mengontrol dirinya dengan baik.

4) *A clear perception of reality*

Orang yang sehat mentalnya mampu mengadakan persepsi keadaan realita secara baik. Orang dapat membedakan mana yang riil dan mana yang tidak. Orang yang demikian tidak mencampuradukkan antara yang riil dengan yang tidak riil.

5) *Balance and Moderation*

Orang yang sehat mentalnya mempunyai sifat keseimbangan dalam kehidupannya. Mereka bekerja tetapi juga beristirahat, menangis juga tertawa.

6) *Love of others*

Orang yang sehat mentalnya akan menyayangi sesama manusia. Mereka tidak mempunyai sikap permusuhan terhadap orang lain. Dengan kata lain, mereka dapat diterima secara baik oleh orang-orang lain, tidak timbul permusuhan, dan penuh damai.

7) *Love of Live*

Orang yang sehat mentalnya akan menyayangi kehidupan yang dihadapi. Apa yang dihadapi dalam kehidupannya selalu diterima secara tulus dan penuh rasa sayang.

8) *Purpose in Life*

Orang yang sehat mentalnya menyadari dengan sepenuhnya tentang tujuan kehidupannya. Untuk apa dan ke arahmana kehidupannya disadari dengan sepenuhnya, tidak ada keragu-raguan dalam mengarungi kehidupan.

Sementara Alexandander A. Schneiders dalam bukunya yang berjudul *Personality Dynamics and Mental Health* (dalam Semium, 2006)mengemukakan beberapa kriteria yang sangat penting dan dapat digunakan untuk menilai kesehatan mental, yakni : Efisiensi mental, pengendalian dan integrasi pikiran dan tingkah laku, integrasi motif-motif serta pengendalian konflik dan frustrasi, perasaan-perasaan dan emosi-emosi yang positif dan sehat, ketenangan dan kedamaian pikiran, sikap-sikap yang sehat, konsep diri yang sehat, identitas ego yang kuat.¹⁴

Ciri-ciri kesehatan mental menurut hadits, yang dituliskan oleh Riyadh adalah sebagai berikut:¹⁵

1) Adanya rasa aman

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرْبِهِ مُعَافَى فِي جَسَدِهِ عِنْدَهُ قُوَّةٌ يَوْمَهُ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا

“Siapa yang menyongsong pagi hari dengan perasaan aman terhadap lingkungan sekitar, kondisi tubuh yang sehat, serta adanya persediaan makanan untuk hari itu, maka seakan-akan dia telah memperoleh seluruh kenikmatan dunia” (H.R Tirmidzi)

¹⁴ Yustinus Semium, *Kesehatan Mental I*, (Yogyakarta : Kanisius, 2006), hlm.52-54

¹⁵Sa’ad Riyadh, *Imun Nafs fil Hadits asy-Syarif*.Terj. Abdul Hayyie al-Kattani.*Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*, (Depok : Gema Insani, 2007), hlm.239-240

2) Tidak Meminta-minta kepada orang lain (Merasa cukup)

لَأَنْ يَغْدُوَ أَحَدُكُمْ، فَيَحْطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ، فَيَتَصَدَّقَ بِهِ وَيَسْتَعْنِيَ بِهِ مِنَ النَّاسِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ رَجُلًا،
أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ ذَلِكَ، فَإِنَّ الْيَدَ الْعُلْيَا أَفْضَلُ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَابْتَدَأُ بِمَنْ تَعُولُ

“Jika salah seorang di antara kalian pergi di pagi hari lalu mencari kayu bakar yang di panggul di punggungnya (lalu menjualnya), kemudian bersedekah dengan hasilnya dan merasa cukup dari apa yang ada di tangan orang lain, maka itu lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberi ataupun tidak, karena tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Dan mulailah dengan menafkahi orang yang engkau tanggung” (HR. Bukhari no. 2075, Muslim no. 1042).

3) Tidak pernah mengingkari hak orang lain

“Haram hukumnya bagi seorang mukmin merongrong harta, kehormatan atau jiwa muslim yang lain. Seseorang telah dicatat melakukan suatu kejahatan jika menghina saudaranya sesama muslim” (H.R Abu Dawud)

5. Karakteristik Kesehatan Mental

Rumusan kesehatan mental pada gilirannya tentu akan melahirkan rumusan karakteristik kesehatan mental yang dirangkup dari tanda-tanda atau ciri khas yang diceriminkan orang bermental sehat.

Zakiah Daradjat berkesimpulan bahwa orang yang bermental sehat adalah orang

yang :

1. Terhindar dari segala gangguan dan penyakit jiwa.
2. Mampu menyesuaikan diri.
3. Mampu menghindarkan tekanan-tekanan perasaan atau hal-hal yang membawa kepada frustrasi, dan mampu pula menghadapi kegoncangan-kegoncangan biasa.
4. Terwujud keharmonisan fungsi-fungsi dalam hidupnya.
5. Mampu dirinya berharga, berguna dan bahagia

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut di atas, jelaslah bahwa kesehatan mental itu tidak hanya memanifestasikan diri dalam penampakan tanda-tanda terhindarnya manusia dari gangguan batin, tetapi juga menggambarkan posisi pribadinya yang harmonis, baik, selaras dengan dunia luar dan didalam dirinya sendiri, dan harmonis, baik pula dengan lingkungannya.

6. Dimensi Kesehatan Mental

Dengan rumusan karakteristik kesehatan mental tersebut di atas dapat dilihat dengan jelas ada dua hal pokok yang berhubungan erat dengan kesehatan mental, yakni :

1. Penyesuaian diri,
2. Ketenangan hidup.

Untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman yang jelas, berikut ini kedua hal pokok di maksud akan diuraikan secara ringkas secara garis besar.

1. Penyesuaian diri.

Sebagaimana diketahui bahwa nilai terakhir bagi individu dari hasil pendidikan dan pemahaman terletak pada sampai sejauh mana apa yang telah

dipelajari dan dialaminya tersebut sesuai bagi dirinya untuk penyesuaian yang wajar terhadap kebutuhan-kebutuhan hidupnya sendiri dan terhadap tuntunan yang datang dari masyarakatnya. Justru itu, kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri akan membawanya kepada kenikmatan hidup, ia akan terhindar dari kegelisahan, kecemasan, ketidakpuasan, ia akan hidup dan bekerja dengan semangat dan penuh dengan rasa kebahagiaan .

Penyesuaian diri adalah kemampuan untuk membuat hubungan-hubungan yang menyenangkan antara manusia dan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini mencakup semua pengaruh, kemungkinan dan kekuatan yang melingkupi individu, yang dapat mempengaruhi upayanya dalam mencapai kestabilan jiwa dan jasmin dalam kehidupannya. Lingkungan mempunyai tiga segi, yakni : lingkungan alami dan materi, lingkungan sosial, dan diri individu itu sendiri dengan seluruh komponen potensinya.

Jika dipandang dari segi biologis, seluruh model respons manusia, baik yang langsung maupun yang tidak, kuat atau tidak, pada hakikatnya berkeinginan untuk mengadakan penyesuaian diri. Hal ini merupakan upaya maksimal dari organisme manusia, yaitu upaya untuk mencapai suatu integrasi dan keseimbangan atau *equilibrium* batin, sehinggalah penyesuaian diri merupakan: “usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan lingkungannya, sesuai seluruh emosi negatif sebagai respons pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa diklisis habis.

Khusus dalam konteks agama, penyesuaian diri akan dapat menyadarkan manusia akan hakikat dirinya dan hakikat relasinya dengan Allah. Kepercayaan kepada Allah akan memberinya kekuatan, keteguhan hati, keberanian,

ketenangan, ketentraman, kebahagiaan, kedamaian batin, tanpa ada pertentangan serius dengan hati nurani sendiri. Menurut Kartini Kartono dan Jenny Andari, “keyakinan pada kebesaran ilahi pasti meninjalak kesejahteraan jiwa, juga membrikan rasa aman, rasa keadilan, kepercayaan dan harapan, baik untuk saat sekarang didunia, maupun di akhirat nantinya.

Kepercayaan kepada Allah juga menyadarkan manusia akan hakikat relasinya dengan manusia lain, sehingga ia dapat mencitai sesamanya, memandang setiap orang sebagai saudaranya sendiri, bersedia memberi maaf dengan tulus, dan melihat pribadi lain sebagaimana biah ciptaan Allah.

Inilah letaknya “fungsi keimanan dalam menciptakan rasa aman tentram”, sebagaimana ditegaskan oleh Zakiah Daradjat. Nyata pula keberhasilan ajaraj agama islam dalam memberikan tuntunan pokok bagi kesehatan men-tal manusia.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa ajaran islam yang memandang iman sebagai sumbu kehidupan, telah berperan secara baik sebagai pengendali sikap, ucapan dan tindakan seseorang. Tanpa kendali tersebut manusi akan mudah terdorong melakukan hal-hal yang merugikan dirinya dan orang lain serta akan menimbulkan penyesalan dan kecemasan yang ada pada gilirannya akan mengakibatkan terganggunya kesehatan jiwanya. Keterangan dan penjelasan ini dapat dilihat dalam al-Qur’an pada surah al-Saff (61) ayat 10-11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ۝ ١٠

Ayat 10. Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۝ ١١

Ayat 11. (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui,

dan su-rah Yunus ayat 9,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, niscaya diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanannya. Mereka di dalam syurga yang penuh kenikmatan, mengalir di bawahnya sungai-sungai.

Dimana Allah menegaskan bahwa karena keimanannya yang teguh ia akan diberikan petunjuk pada pedoman hidup agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Ketenangan Hidup

Ketenangan hidup yang juga diklasifikasikan sebagai kebahagiaan adalah sesuatu yang ingin dinikmati oleh setiap manusia, sehingga ia dijadikan tujuan utama dalam seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Berbagai cara akan ditempuh manusia demi memperoleh kebahagiaan tersebut.

Dalam hal ini Winarto Sukarhmad dan R.Murray Thomas, mengemukakan :

Dalam gambarang yang bersahaja dapatlah dikatakan bahwa seorang yang dimiliki kemampuan akan cinta, penghargaan, jaminan dari bahaya, dan lain-lain, adalah manusia yang merasa bahagia,....Apabila sesuatu kebutuhan telah terpenuhi maka daya pendorongannya untuk menyebabkan individu bertindak

laku berhenti, pada waktu itu orang merasa puas atau bahagia. Dalam pengertian inilah maka kebahagiaan dirumuskan sebagai satu keadaan perasaan yang akan terjadi oleh manusia apabila kebutuhan berada dalam taraf terpenuhi.

Dapat ditegaskan bahwa yang menentukan ketenangan atau kebahagiaan hidup adalah kesehatan mental yang dimiliki seorang individu. Kesehatan mental itulah yang akan menentukan apakah ia akan bergairah atau akan pasif dan tidak bersemangat dalam menjalani kehidupannya. Orang yang bermental sehat tentu tidak akan cepat merasa putus asa, pesimis atau apatis, karena ia dapat menghadapi seluruh rintangan atau kegagalan dalam hidup dengan tenang dan wajar serta menerima kegagalan sebagai suatu pelajaran yang akan membawa sukses kelak pada masa yang akan datang. Tepatlah apa yang di simpulkan oleh Zakiah Daradjat, "bahwa kebahagiaan yang sebenarnya adalah terdapatnya ketenangan jiwa, yang sebetulnya mudah dijangkau oleh setiap orang, telah terlepas dari keadaan sosial ekonominya, pangkat, kedudukan dan kekuasaan".

Dalam konteks pandangan Islam dapat dilihat bahwa kebahagiaan dimaksudkan dengan perwujudan suasana batin yang tenang dan terhindarnya seseorang dari rasa diharapkannya dapat terealisasi dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat.

7. Urgensi Kesehatan Mental Dalam Islam

Karakteristik kesehatan mental tercermin pada manusia yang terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa, sehingga ia mampu menyesuaikan diri dan dapat menikmati ketenangan hidup, adalah didasarkan pada konsep tauhid dan akhlakul karimah. Justru itu, kemerosotan akhlak yang dirasakan dewasa ini semakin mempertegas pentingnya memberdayakan pendidikan akhlak dalam setiap kegiatan

pendidikan (terutama pendidikan mental) secara konsisten dan kontinu. Ia merupakan instrumen kunci bagi upaya memproduksi, membina dan mengembangkan masyarakat yang beradab, berakhlak mulia sesuai dengan ajaran islam.

Dalam pandangan islam, ciri-ciri umum kepribadian manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Al-Qur'an menjelaskan sebagian pola dan model umum kepribadian yang banyak terdapat pada masyarakat. Memahami kepribadian manusia secara tepat dan mendalam bukanlah hal yang mudah, harus disertai kecermatan dalam mempelajari berbagai faktor yang membatasi kepribadian. Para pakar psikologi mempelajari dengan mengamati kebiasaan dan faktor biologi, sosial dan kebudayaan. Namun, yang lebih penting adalah pengkajian terhadap roh manusia dan pengaruhnya terhadap kepribadian. Kepribadian manusia tidak dapat dipahami secara jelas jika tidak mengetahui hakikat seluruh faktor yang membatasi kepribadian. Kepribadian manusia tidak dapat dipahami secara jelas jika tidak mengetahui hakikat seluruh faktor yang membatasi kepribadian, baik yang material maupun spiritual. Dalam hubungan ini, Allah SWT menegaskan dalam al-Qur'an surah *asy-syam* (91) ayat 7-10.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q. S. al-Syams [91]: 7-10).

Jelaskan bahwa pada dasarnya amnesia diberikan potensi kebaikan dan keburukan serta petunjuk dan kesesatan. Mereka mampu untuk membedakan kebaikan dan keburukan serta mampu mengarahkan diri kepada kebaikan dan keburukan itu. Kemampuan dasar telah mereka milik, melalui bimbingan ia dikembangkan dan dibentuk. Selain itu, terdapat pula potensi yang bersifat netral. Ia digunakan untuk meningkatkan kualitas jiwa, mensucikan, serta mengembangkan potensi kebaikan dan melemahkan potensi keburukan, manusia kategori ini adalah beruntung, sebaliknya merugikan orang yang mengembangkan potensi keburukan dan melemahkan potensi kebaikan.

Pembentukan kepribadian Muslim melalui pendidikan mental adalah melalui proses transformasi dan transfer pengetahuan, nilai-nilai yang secara konsisten dan berkesinambungan ke dalam diri manusia. Dalam hal ini, sebagai aspek spiritual seorang muslim, aspek iman, iman dan ihsan harus sejajar dan harmoni dengan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Baharuddin, jika konsep iman, Islam dan ihsan tersebut dipandang sebagai sisi positif, maka kufur adalah sisi negatifnya. Hal ini merupakan konsekuensi logis ungkapan al-Qur'an yang menyatakan bahwa *al-nafs* memiliki potensi *taqwa* (baik, positif) dan sekaligus juga memiliki potensi *fujur* (buruk, negatif), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan (*fujur*) dan ketakwaannya (*taqwa*).

Justru itu, kesehatan mental dirasakan sangat urgen bagi manusia, karena dengan itu diharapkan akan terwujud dalam dirinya berbagai kecerdasan yang akan menghantarkannya kepada kesadaran dan pemahaman yang tepat dan benar tentang makna kehidupan dunia akhirat yang sedang dan akan dijalannya.

Sekaligus juga dapat mempertahankan keharmonisan jalinan hubungannya secara vertikal (*habl min Allah*), horizontal (*habl min al-nas*), dan diagonal (*habl min al-'alam*) demi mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat di bawah maungan kasih sayang serta rida Allah SWT.

8. Pemeliharaan Kesehatan Mental Dalam Islam.

Ada beberapa metode yang dilakukan untuk memelihara kesehatan mental dalam perspektif islam. **Pertama** : metode yang dikembangkan oleh para sufi yaitu; *tahallil,takhalli,tajalli*. **Kedua** : metode *syari'ah, thariqah, ma'rifah*. **Ketiga**: metode iman, Islam, Ihsan. Dari ketiga metode tersebut kelihatan Abdul Mujib dan Yusuf Muzakkir lebih fokus mengulas metode yang ketiga dengan alasan metode tersebut lebih luas cakupannya.

Dalam telaah lebih lanjut, ternyata pengertian antara ketiga istilah itu terkait satu dengan yang lain, sehingga setiap satu dari ketiga istilah itu mengandung makna dua istilah yang lainnya. Dalam iman terdapat Islam dan ihsan dalam Islam terdapat iman dan ihsan dan dalam ihsan terdapat iamn dan Islam. Dari sudut pengertian inilah terlihat iman, Islam dan ihsan sebagai **trilogi ajaran Ilahi**.¹⁶

9. Layanan Kesehatan Mental Masyarakat

Tidak dapat dipungkiri kehidupan masyarakat muslim yang berada dalam posisi transisi ini dihadapkan pada sejumlah problem dan resiko. Salah satu diantaranya adalah mulai ditinggalkannya nilai-nilai lama sedangkan nilai-nilai baru belum dikuasai secara baik. Hal ini mengakibatkan warga masyarakat mengalami nerbagai macam gangguan kesehatan mental, yang bukan hanya

¹⁶ Akhyar Saiful,Konseling Islam dan Kesehatan Mental , (Medan: Perdana Mulya Sarana 2011) hal 136-160

merugikan dirinya sendiri, tetapi juga merugikan masyarakat atau bangsa secara keseluruhan. Gejala-gejala gangguan kesehatan mental tersebut ditandai antara lain : Rendahnya prosuktivitas kerja, merosotnya disiplin nasional, meningkatnya penyalahguna jabatan/wewenang, Meningkatnya penyalahgunaan obat-obatan dan narkotika, meningkatnya angka putus sekolah dan drop out, meningkatnya angka kriminalitas dan tindak kejahatan, meningkatnya angka perceraian.

Gangguan kesehatan mental yang secara nyata terlihat dalam kehidupan masyarakat dewasa ini adalah merosotnya disiplin dan semangat kerja, sebagai akibat prinsip hidup yang untung-untungan, ingin kaya tanpa berusaha dengan susah payah, dan berspekulasi tanpa pertimbangan yang logis.

Gejala-gejala gangguan kesehatan mental seperti digambarkan di atas tentunya harus ditanggulangi segera, jika tidak ingin upaya pembangunan nasional (terutama dalam upaya membangun manusia seutuhnya) mengalami kegagalan. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut William Gladstone menyatakan:

Pengobatan formal dari problem-problem kesehatan mental menyangkut segala bentuk terapi, perawatan medis atau lainnya, yang dilakukan semata-mata untuk meringankan problem-problem mental. Ini meliputi berbagai bentuk kegiatan psikoanalisis, baik secara individu maupun secara kelompok, terapi tingkah laku, dan terapi umum, atau konseling profesional.

Dengan pendapat tersebut di atas, jelaslah bahwa bagi masyarakat yang mengalami problem dan gangguan kesehatan mental, konseling dapat dimanfaatkan sebagai salah satu terapi yang diharapkan dapat membawa hasil sebagaimana yang diharapkan.

Dalam kehidupan beragama dirasakan pula bahwa kesukaran yang kerap

kali dihadapi manusia dalam hidup ini adalah kekecewaan. Kekecewaan yang bertumpuk-tumpuk akan menyebabkan orang merasa rendah diri, pesimis, apatis dan dapat menggelisahkan batinnya, bahkan gangguan atau penyakit jiwa.

Aneka akibat itu tentunya tidak akan dialami oleh yang menjalankan ajaran Islam yang didasari oleh prinsip tauhid. Orang yang seperti ini tidak akan terpukul jiwanya, atau tidak akan terganggu kestabilan mentalnya hanya karena mengalami kekecewaan. Ia tidak akan berputus asa dan akan menghadapi kekecewaan itu dengan tabah dan tenang.

Orang yang menjalankan ajaran agama dengan baik akan senantiasa menyerahkan segala persoalan hidupnya ke hadapan Allah sambil memohon petunjuk untuk mengatasinya. Dengan ketenangan ia akan mengalisa sebab-sebab kekecewaannya yang mungkin disebabkan terutama oleh dirinya sendiri, sehingga ia tidak akan meresahkan masyarakat dengan menimpakan kesalahan pada orang lain yang tidak semestinya. Selain itu, ia akan mampu untuk menolong dirinya dari pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh kekecewaan itu. Kerap kali pula terbukti bahwa pada mulanya orang tidak mampu menyelesaikan problem hidupnya dengan baik, tetapi setelah menjalankan ajaran agama secara baik kemampuan itu menjadi miliknya dan dapat pula dimanfaatkan untuk menolong orang lain.

Dengan demikian, jelas bahwa penghayatan terhadap agama dan pengalaman ajarannya dapat membantu manusia untuk menanggulangi problem kesehatan mental, dan dalam hal ini konseling Islami diperlukan keberadaannya dengan peranan sebagai layanan bantuan bimbingan.¹⁷

¹⁷ *Ibid*, hal. 189-191

10. Teori Kesehatan Mental

1. Aliran psikoanalisa

Pada aliran ini tokoh nya adalah sigmund freud, freud melihat individu dari sisi negatif nya. baik dari alam bawah sadar (id, ego dan super ego) sesuatu yang timbul dalam dirinya, mimpi dan masa lalu. misalnya:

- a) Terbatas mengabaikan potensi yang dimiliki individu
- b) Melihat dari sisi sebagai kodrat manusia yang negatif
- c) Memberikan gambaran pesimistis tentang kodrat manusia dalam hal ini manusia adalah korban dari tekanan-tekanan dan konflik masa kanak-kanak.

2. Aliran behavioristik

Dalam aliran ini manusia di perlakukan seperti mesin, maksudnya adalah manusia sudah mengatur segala sesuatunya sebagai suatu sistem yang kompleks yang bertingkah laku menurut cara yang sesuai hukum. misalnya:

- a) Manusia itu sudah teratur dengan apa yang sudah menjadi fungsinya masing-masing yang sudah tersusun baik dan di tentukan sebelumnya dengan banyak spontanitas.
- b) Dengan kegembiraan hidup dan kreativitas layaknya alat pengatur panas dan menganggap manusia tidak memiliki sikap diri sendiri.

Jadi individu adalah manusia biasa yang memberikan respon positif terhadap stimulus dari luar

3. Aliran humanistic

Aliran ini memandang setiap orang mempunyai kemampuan untuk menjadi lebih baik dan memiliki pandangan optimistic dan bisa maju(berkembang).seperti misalnya:

- a) Memiliki pandangan yang segar tentang manusia
- b) Melihat potensi diri individu untuk tumbuh berkembang sesuai keinginan untuk lebih baik atau lebih banyak dari pada apa yang ada di dalam diri individu itu sendiri

Aliran ini sangat berbeda dengan psikoanalisa dan behavoiristik yang mengabaikan potensi diri pada individu.¹⁸

B. BROKEN HOME

1. Pengertian Psikologi & Konseling Keluarga

Sebelum pembahasan lebih lanjut, akan dibahas terlebih dahulu apa yang dimaksudkan dengan Psikologi. Dahulu, para ahli mendefinisikan Psikologi sebagai ilmu jiwa tetapi sekarang definisi tersebut tersebut sudah tidak dipakai lagi manakala jiwa itu tidak dapat dibuktikan adanya dan bagaimana bentuknya. Sekarang, psikologi diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari perilaku individu dalam interaksi dengan lingkungan.

Dalam lingkup keluarga, psikologi keluarga dimaksudkan bagaimana tingkah laku individu dalam keluarga berinteraksi dengan lingkungannya (baik dengan anggota keluarga sendiri maupun anggota masyarakat lainnya). Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat terbentuk sebagai akibat adanya perkawinan berdasarkan agama dan hukum yang sah. Dalam arti yang sempit, keluarga terdiri dari ayah ,ibu (dan anak) dari hasil perkawinan tersebut.

¹⁸ Hasan langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al-husna 1986) hal 76

Sedangkan dalam arti luas, keluarga dapat bertambah dengan anggota kerabat lainnya seperti sanak keluarga dari kedua belah pihak (suami dan istri) maupun pembantu rumah tangga dan kerabat yang ikut tinggal dan menjadi tanggung jawab kepala keluarga.¹⁹

2. Definisi Keluarga

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Para ilmuwan sosial bersilang pendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat universal. Salah satu ilmuwan yang permulaan mengkaji keluarga adalah George Murdock. Dalam bukunya *Social Structure*, Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi (Murdock, 1965). Melalui surveinya terhadap 250 perwakilan masyarakat yang dilakukan sejak tahun 1937, Murdock menemukan tipe-tipe keluarga, yaitu keluarga inti (*nuclear family*), keluarga poligami (*polygamous family*), dan keluarga batih (*extended family*). Dari jumlah tersebut terdapat 192 sampel masyarakat yang memiliki informasi yang layak, sebanyak 47 masyarakat hanya memiliki tipe keluarga inti, 53 masyarakat juga memiliki tipe keluarga poligami selain keluarga inti, dan 92 masyarakat juga memiliki tipe keluarga batih. Berdasarkan penelitiannya tersebut Murdock menyatakan bahwa keluarga inti merupakan kelompok sosial yang bersifat universal. Para anggota dari keluarga inti bukan hanya membentuk kelompok universal. Para anggota dari keluarga inti bukan hanya membentuk

¹⁹ Hendri Novi, Psikologi Dan Konseling Keluarga, (Medan: CV Perdana Mulya Sarana 2013) hal 11-13

kelompok sosial, melainkan juga menjalankan empat fungsi universal dari keluarga, yaitu seksual, reproduksi, pendidikan, dan ekonomi.

Pada umumnya, fungsi yang dijalankan oleh keluarga seperti melahirkan dan merawat anak menyelesaikan masalah, dan saling peduli antara anggotanya tidak berubah substansinya dari masa ke masa. Namun, bagaimana keluarga melakukannya dan siapa saja yang terlibat dalam proses tersebut dapat berubah dari masa ke masa dan variasi di antaranya berbagai budaya.

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.²⁰

3. Definisi Konflik

Konflik mencerminkan adanya suatu ketidakcocokan (*incompatibility*), baik ketidakcocokan karena berlawanan maupun karena perbedaan. Selain berpangkal pada ketimpangan alokasi sumber daya ekonomi dan kekuasaan, konflik juga dapat bersumber pada perbedaan nilai dan identitas. Kesalahan persepsi dan kesalahan komunikasi turut berperan dalam proses evolusi ketidakcocokan dalam hubungan. Oleh karena itu, konflik berjalan ke arah yang positif atau negatif bergantung pada ada atau tidaknya proses yang mengarah pada saling pengertian. Namun adakalanya suatu konflik terjadi sekadar untuk menyalurkan naluri agresif, untuk berjuang atau melawan tanpa tahu atas dasar apa. Yang demikian ini biasanya akan menyulitkan proses negosiasi.

²⁰ Lestari Sri, Psikologi Keluarga, (Jakarta : Kencana 2012) hal 3-6

4. Pengertian Broken Home

Dalam kalimat ini ada dua kata, yaitu *Broken* dan *Home*. Secara bahasa *Broken* berarti hancur dan rusak. Sedangkan *Home* berarti rumah (tempat tinggal) dan rumah tangga. Secara istilah, *Broken Home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua kita tak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Namun, *Broken Home* bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran yang berakhir pada perceraian.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan cara perceraian. Seperti yang tertuang dalam buku Psikologi Keluarga karya Drs. Save M. Dagun bahwa “ faktor-faktor yang menyebabkan pertikaian antara lain, persoalan ekonomi, perbedaan usia, keinginan memperoleh anak putera/putri, persoalan prinsip hidup yang berbeda, perbedaan penekanan dan cara mendidik anak dll”.

5. Perceraian dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Anak

Sejauh manakah pengaruh perceraian itu pada perkembangan anak. Pada usia berapakah seorang anak itu lebih menderita akibat dari peristiwa perceraian? Hetherington mengatakan penelitian terhadap anak-anak usia 4 tahun pada saat kedua orang tuanya bercerai. Penelitian ini ingin menyelidiki apakah kasus perceraian itu akan membawa pengaruh bagi anak usia di bawah 4 tahun dan di atas 4 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa kasus perceraian itu akan membawa trauma pada setiap tingkah usia anak, meski dengan kadar berbeda.

Ketika anak sudah menginjak usia remaja, anak sudah mulai memahami seluk-beluk arti perceraian. Mereka memahami, apa akibat yang bakal terjadi dari perceraian. Mereka memahami, apa akibat yang bakal terjadi dari peristiwa itu. Mereka menyadari masalah-masalah yang bakal muncul, soal ekonomi, dan faktor-faktor lainnya.

Juth Wallerstein dan Joan Kelly meneliti 60 keluarga yang mengalami kasus perceraian dan Kalifornia. Penelitian menemukan bahwa anak usia belum sekolah akan lebih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri menghadapi situasi yang baru. Sementara anak usia remaja dilaporkan mereka mengalami trauma yang mendalam. Tetapi, dilaporkan 44% anak-anak usia belum sekolah itu perlahan-lahan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru ini. dua puluh tiga persen dari kelompok usia 7-10 tahun mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Hetherington mengungkapkan, “jika perceraian dalam keluarga itu terjadi saat anak menginjak usia remaja, mereka mencari ketenangan, entah di tetangga, sahabat, atau teman sekolah.

Kualitas keluarga yang *Broken Home* jelas memainkan peranan penting dalam membentuk keperibadian remaja yang rusak. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Dr Kartini Kartono dalam bukunya *Patologi Sosial 2* bahwa: “rumah tangga yang berantakan seperti yang disebabkan oleh kematian ayah/ibu, perceraian antara ayah dan ibu, pologami, keluarga memunculkan kenakalan/delinkuensi remaja”. Berdasarkan hal ini anak akan menjadi kacau dan liar hingga ia akan banyak melakukan perbuatan kriminal.

Kemudian Dr. Kartini Kartonopun menegaskan bahwa “perceraian suami-istri dan peristiwa perpisahan tidak selalu mengakibatkan kasus delinkuen dan gangguan

karakter pada diri anak. Akan tetapi semua bentuk ketegangan batin dan konflik familial itu mengakibatkan bentuk ketidak seimbangan kehidupan psikis anak".²¹ Itu berarti bahwa tidak hanya perceraian saja yang dapat membentuk kepribadian buruk pada perkembangan si anak, akan tetapi semua ketegangan yang terjadi akibat konflik dalam suatu rumah tangga atau keluarga akan tetap berpengaruh pada keseimbangan perkembangan anak.

Bila rumah tangga terus menerus dipenuhi konflik yang serius, menjadi retak dan akhirnya berujung pada perceraian, maka mulailah serentetan kesulitan bagi semua anggota keluarga. Pecahlah harmonis dalam keluarga, dan anak akan menjadi sangat bingung. Dengan rasa cemas, marah, dan risau, anak akan mengikuti dalam ertengkarannya ayah dengan ibu. Batin anak akan menjadi tertekan, bingung harus memihak kepada siapa. Anak akan menjadi malu terhadap lingkungan sekitar akibat dari ulah kedua orang tuanya.

Muncullah kemudian berbagai kesulitan berbagai konflik batin dan kemelut dalam jiwa si anak. Anak tidak dapat konsisten dalam belajar, ia akan selalu risau dan sedih. Untuk melupakan semua masalah yang menyimpannya, maka ia akan melampiaskan semuanya keluar. Mereka menjadi nakal, berandalan, tidak mau lagi mengenal aturan dan norma sosial.²²

6. Apakah Perceraian itu Selalu Negatif

Dari awal kita menyudutkan soal kasus perceraian dalam keluarga. Apakah perceraian itu hanya mendatangkan bencana ? ada pemikiran kontra di

²¹ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada 2003) hal 61

²² Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) hal 155

sini. Memang kasus perceraian cenderung menyebabkan rasa tertekan, rasa berbeda, dan penderitaan bagi ibu, ayah, dan anak.

Di depan telah di uraikan panjang lebar dampak-dampak negatif dari peristiwa perceraian. Tetapi ternyata peristiwa itu adalah satu-satunya pilihan terbaik dan paling tepat bagi sebuah keluarga yang senantiasa mengalami konflik berkepanjangan.

Banyak para peneliti menemukan bahwa anak yang di asuh satu orang tua akan jauh lebih baik dari pada anak yang diasuh keluarga yang utuh yang selalu diselimuti rasa tertekan. Perceraian dalam keluarga tidaklah selalu membawa akibat yang negatif. Sikap untuk menghindari situasi konflik rasa tidak puas, perbedaan paham yang terus menerus, maka peristiwa perceraian itu satu-satunya jalan keluar untuk memperoleh ketentraman diri.

Bagi beberapa keluarga, perceraian dianggap putusan yang paling baik, untuk mengakhiri rasa tertekan, rasa takut, cemas, dan ketidaktentraman. Seperti Margaret Mead Katakan, ” setiap saat kita mendambakan kebahagiaan, rukun dengan anak-anak, tetapi kita mempunyai hak untuk mengakhiri suatu perkawinan bila mendatangkan bencana dan ketidaktentraman.”²³

7. Fungsi Keluarga

Dalam Al-Qur’an disebutkan bahwa perkawinan merupakan proses untuk membentuk sebuah keluarga, bukan hanya sebagai sarana penyaluran naluri biologis manusia, akan tetapi lebih merupakan sarana pembentukan ikatan psikologis dan organis secara sempurna menjalani ketentraman jiwa serta cinta kasih.

²³ *Ibid* hal 135-136

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

(Q.S. Ar Rum:21)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)nya ialah dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cendrung dan merasa tentram kepadanya, Dan dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Dari ayat ini dapat kita lihat bahwa lingkungan yang penuh cinta kasih akan berfungsi menjadi lahan yang subur bagi pengembangan berbagai sifat mulia, seperti kebaikan, simpati, kerja sama, dan pemahaman.

Suami istri sebagai fungsional inti dalam keluarga harus berupaya sedemikian rupa untuk membina, generasi penerus dengan ikhlas dan mengharapkan karunia Allah berupa anak-anak yang shaleh dan bukan generasi yang lemah dalam segala-galanya, hal ini dinyatakan dalam Al-Qur'an sebagai berikut (Q.S An-Nisa:9)

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang khawatir

(kesejahteraan)nya, oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya dengan baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarganya.²⁴

²⁴ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya,2014) hal 38

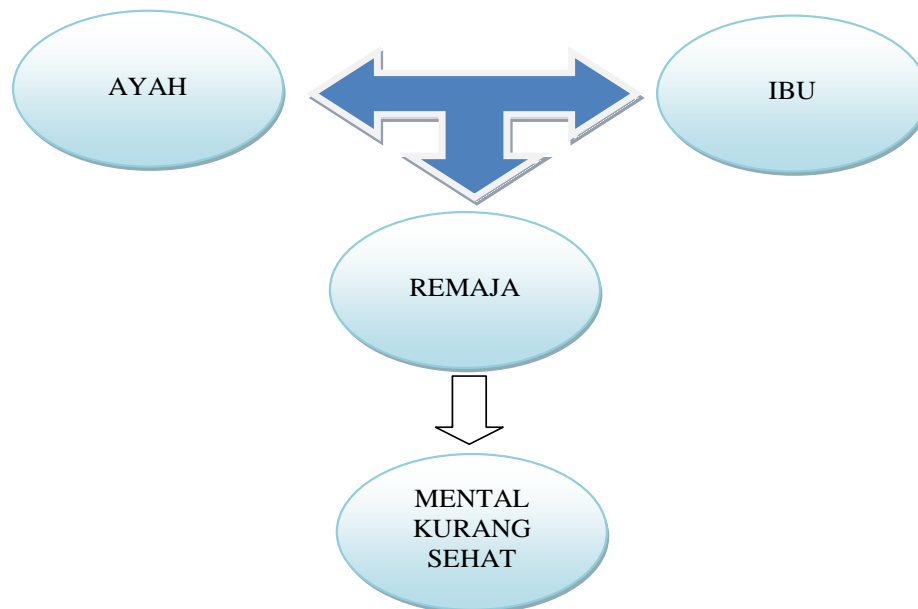
KERANGKA FIKIR

Broken Home sangat berpengaruh besar pada mental seorang remaja yang dapat mengakibatkan kenakalan/delinkuensi remaja. Broken Home juga bisa merusak jiwa remaja sehingga di sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat konaran dan kerusurahan. Hal ini dilakukan karena mereka hanya ingin mencapai sampai pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka.



Gambar 1.1

Dari gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa remaja yang memiliki keluarga yang utuh atau harmonis sehingga kebutuhan remaja untuk memiliki mental yang sehat. Remaja yang memiliki mental yang sehat akan selalu didukung oleh kedua orang tuanya yang selalu memperhatikan anaknya dalam kebutuhan apapun baik di sekolah maupun di rumah.



Gambar 1.2

Dari gambar 1.2 di atas menunjukkan bahwa kesehatan mental remaja sangat rendah karena memiliki keluarga yang sudah tidak utuh atau tidak harmonis. Setiap kasus anak yang mengalami Broken Home, anak selalu menjadi atau dijadikan korban. Menjadi korban karena haknya mendapat lingkungan keluarga yang nyaman tidak

diperoleh dari orang tuanya. Remaja dijadikan korban karena orang tua kerap melibatkan anak dalam konflik keluarga. Banyak orang tua yang saling tarik menarik anak saat konflik berlangsung dengan alasan cinta. Anak akan menjadi bingung sehingga anak akan terombang ambing antara dua orang yang mengaku paling menyayanginya.

Banyak diantara anak Broken Home yang memilih lari dari keluarganya dan lebih memilih bersahabat dengan narkoba atau hal-hal negatif lainnya. Tidak hanya itu anak yang mengalami Broken Home kebanyakan diantaranya kurang mempunyai mental yang sehat dalam hidupnya. Berbeda sekali dengan anak yang memiliki keluarga yang utuh atau harmonis , mereka cenderung akan lebih memperhatikan anaknya khususnya dalam belajar sehingga anak akan menjadi anak yang berguna dan berprestasi di sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah lapangan (field reseach) dengan mengamatai dan mencari data secara langsung ke lokasi penelitian dan objek yang di teliti. Secara umum penelitian ini menggunakan metode kealitatif dengan menempatkan penelitian sebagai instrumen utam: “selanjutnya dalam analisis data akan dilakukan secara induktif dan kualitatif dengan didahului secara deskriptif analitik yakni menguraikan secara teratur data yang diperoleh berdasarkan fakta yang tampak dengan apa adanya”.²⁵

B. Lokasi dan Wakt Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian berlokasi di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram yang terletak JL Rahmadsyah Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah sumber informasi yang digunakan untuk memperoleh data.

Adapun informan dalam penelitian ini berasal dario sumber berikut :

1. Sumber data primer, yaitu Konselor sekolah/guru BK, Siswa/siswi, dan Kepala Sekolah yang merupakan orang yang sehari-harinya mengawasi dan bertanggung jawab atas kegiatan siswa-siswi selama di sekolah.
2. Sumber data sekunder, yaitu data pendukung yang di dapat melalui media pesantara misalnya: data-data administratif berupa laporan atau arsip identitas

²⁵ Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif,(Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2001, hal,50

siswa/siswi, dan data-data pendukung lainnya dimana dalam perjalanan penelitian bisa ditemukan.

D. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian terdiri dari yaitu :

1. Menentukan situasi yang akan diteliti
2. Observasi lapangan/pengumpulan data
3. Analisis data
4. Merumuskan temuan
5. Aplikasi layanan konseling Kelompok
6. Evaluasi
7. Membuat laporan hasil penelitian²⁶

E. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data digunakan melalui observasi dan wawancara dan dokumentasi sebagai berikut:

1. Observasi

Pengumpulan data dengan menggunakan observasi berperan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari setting tertentu yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif. Observasi berperan serta dilakukan untuk melakukan objek penelitian. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah mengenai persepsi para siswa tentang keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut dan persepsi mereka terhadap pelaksanaan layanan konseling individu.

²⁶ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) hal, 165-166

2. Wawancara

Wawancara terhadap informan sebagai sumber data informasi dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian. Wawancara bisa dilakukan dalam wawancara terstruktur dan wawancara non terstruktur. Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yakni dengan membuat daftar pernyataan yang akan ditanyakan kepada informan.

3. Studi dokumentasi

Melakukan pendokumentasian terhadap administrasi pelaksanaan layanan konseling individu. Adapun data yang diinginkan adalah data yang berhubungan dengan pelaksanaan layanan konseling individu. Data diperoleh dengan mengkaji dokumen yang terdapat di sekolah tersebut.²⁷

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapatkan pengakuan atau tidak dipercaya.

Berpedoman pada Lincoln dan Guba, untuk mencapai *trustworthiness* (kebenaran) dipergunakan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan nofirmabilitas yang terkait dengan proses pengumpulan data.

1. Kredibilitas (keterpercayaan)

Dalam penelitian kualitatif, kredibilitas sering dikenal sebagai validitas internal yang merupakan ukuran tentang kebenaran data yang diperoleh dengan instrumen.

2. Transferabilitas

²⁷ Ibid. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 52

Transferabilitas memperhatikan kecocohan arti, fungsi dan unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain diluar lingkup studi.

3. Dependabilitas

Dependabilitas dalam penelitian ini identik dengan realibilitas (keterandalan).

Dalam penelitian ini dependabilitas dibangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat penyajian data laporan penelitian.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas identik dengan objektivitas penelitian dan keabsahan deskriptif data.²⁸

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dilakukan untuk menambah pemahaman sendiri mengenai bahan-bahan tersebut sehingga memungkinkan temuan tersebut dilaporkan kepada pihak lain.

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaksi dari Milles dan Huberman yang terdiri dari: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan

1. Reduksi Data

Reduksi Data diartikan sebagai proses penelitian, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

²⁸ Salim dan Syahrudin. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Cipustaka Media, 2007) hal. 165

2. Penyajian Data

Penyajian Data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang membeikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Kesimpulan

Setelah data disajikan yang juga dalam analisis data, maka proses selajutnya adalah penarikan kesimpulan dan sertifikasi data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Tanjung Tiram

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kecamatan tanjung Tiram Kabupaten Batubara yang beralamat di Jl. Rahmadsyah Desa Suka Maju Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara. Untuk mengetahui keberadaan SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara secara baik dan jelas, maka dapat dikemukakan beberapa penjelasan dari Kepala SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara sebagai berikut :²⁹

SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara terletak di jalan Rahmadsyah Desa Sukamaju Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. SMA Negeri 1 Tanjung Tiram dengan kode Pos : 21253, berdiri berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 26 Oktober 1995 dengan nomor Surat Keputusan 0315/0/1995 yang

²⁹Wawancara dengan Bapak Muhammad Kamil, S.Pd.I, MA selaku Kepala SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara Pada Hari Kamis Tanggal 13 September 2018 Pukul 10.00 WIB.

ditandatangani oleh Sekretaris Jendral Sutanto Wijro Prasonto. Status dari kepemilikan tanah yaitu milik sendiri, dengan luas Lahan : 10.500 m². Sekolah ini telah teakreditasi "A" dengan nilai : 89.90 SK : Ma 012422 pada tanggal 09 November 2011.

Pada tahun 1995 sesuai dengan izin operasionalnya maka mulai menerima siswa baru kelas 1 (satu) sebanyak 2 (dua) kelas, yakni 80 orang siswa. Selanjutnya sesuai dengan kebutuhan maka siswa yang mendaftar semakin lama semakin bertambah akhirnya SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara menambah ruang belajar setiap tahunnya.

Perkembangan yang terjadi di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara juga disesuaikan kebutuhan khususnya jumlah ruangan atau sarana dan prasarana. Melihat perkembangan SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara sekarang ini sudah banyak perubahan yang terjadi. Sejak berdirinya SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara ini sudah banyak menamatkan siswa yang pada mulanya dulu anak-anak di daerah Tanjung Tiram banyak yang tidak bersekolah karena ketiadaan biaya. Dengan adanya SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara ini sudah membantu beban orangtua untuk menyekolahkan anaknya.

2. Geografis Sekolah

SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara memiliki letak yang sangat strategis karena mudah dijangkau oleh masyarakat yang berada di Jl. Rahmadsyah Desa Suka Maju Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara,, sehingga dapat menampung aspirasi masyarakat sekitarnya akan kebutuhan pendidikan bagi anak-anaknya. Di sekitar SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara terdapat juga beberapa sekolah baik Negeri maupun swasta sehingga menjadikan geografis ini sebagai sarana dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan di Tanjung Tiram Kabupaten Batubara.

3. Demografis Sekolah

Masyarakat Tanjung Tiram Kabupaten Batubara dan sekitarnya pada umumnya merupakan masyarakat pendatang yang heterogen dan majemuk dari berbagai etnis serta memiliki tingkat pendidikan bervariasi dengan tingkat pendidikan minimal SMP/SMA sederajat sehingga memiliki kepedulian yang tinggi untuk kepentingan pendidikan anak-anaknya. Hal ini dibuktikan dengan animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara serta animo lulusan SMP di Tanjung Tiram Kabupaten Batubara yang ingin melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram dan sekolah-sekolah lainnya.

4. Kondisi Ekonomi

Lingkungan sekitar SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara merupakan daerah pengembangan dengan skala nasional maupun multi nasional. Pada umumnya masyarakat dilingkungan sekitar SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara bekerja sebagai nelayan sekitar 55%, yang bekerja sebagai wiraswasta sekitar 30%, yang bekerja sebagai pedagang/pengusaha sekitar 20%, bekerja sebagai Petani sekitar 2%, dan bekerja lain-lain sekitar 3%, sehingga membuat kehidupan masyarakat Tanjungtiram dan sekitarnya dapat setara dibidang ekonomi dibandingkan masyarakat lain di Kabupaten Batu Bara.

5. Kondisi Sosial Budaya

Mengingat masyarakat Tanjung Tiram Kabupaten Batubara dan sekitarnya terdiri dari etnis yang beragam, maka kultur masyarakat sekitar SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara sangat majemuk walaupun kehidupan masyarakatnya seperti di kota

besar namun masih memegang teguh nilai-nilai sosial, tradisional budaya dan adat istiadat setempat sehingga kehidupan sosial masyarakat masih kental dengan nilai-nilai kekeluargaan dan semangat kegotong royongan yang masih tetap diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

6. Visi dan Misi

Visi SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara adalah unggul dalam prestasi, beriman, berbudaya, inovatif, mandiri.

Adapun misi SMA Negeri Tanjung Tiram Kabupaten Batubara adalah :

- a) Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan
- b) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- c) Membudayakan kegiatan, seyum, salam, sapa, sopan, dan santun pada seluruh warga sekolah.
- d) Membina kemandirian siswa melalui kegiatan pembiasaa, kewirausahaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- e) Menumbuh kembangkan karakter warga sekolah yang peduli lingkungan hidup.

7. Keadaan Tenaga Pengajar

Untuk mengetahui keadaan jumlah guru berdasarkan jenis kelamin di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara dapat dikemukakan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Jumlah Guru SMA Negeri 1 Tanjung Tiram
Tahun Ajaran 2018/2019

No	Jenis Keamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	15

2.	Perempuan	26
Jumlah Total		41

Sumber Data : Data Statistik Kantor SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara Tahun Ajaran 2018/2019

8. Keadaan Siswa

Untuk mengetahui keadaan jumlah siswa SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara berdasarkan masing-masing kelas dapat dikemukakan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Jumlah Siswa SMA Negeri 1 Tanjung Tiram
Tahun Ajaran 2018/2019

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	X	90	164	254
2.	XI	84	178	262
3.	XII	84	164	248
Jumlah Total		258	506	764

Sumber Data : Data Statistik Kantor SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara Tahun Ajaran 2018/2019

9. Keadaan Sarana dan Fasilitas

SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara di bangun di atas tanah milik pemerintah daerah Kabupaten Batubara. Untuk mengetahui sarana dan fasilitas SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Fisik Bangunan SMA Negeri 1 Tanjung Tiram
Tahun Pelajaran 2018/2018

No	Bangunan	Ukuran	Jumlah
1.	Ruang Belajar	8 x 8 M	21
2.	Ruang guru	16 x 20 M	1
3.	Ruang Kepala Sekolah	4 x 6 M	1
4.	Ruang Bimbingan Konseling	4 x 6 M	1
5.	Ruang Tata Usaha	16 x 20 M	1
6.	Ruang Unit Kesehatan Sekolah	3 x 4 M	1
7.	Ruang Komite Sekolah	3 x 4 M	1
8.	Perpustakaan	16 x 20 M	1
9.	Laboratorium	8 x 9 M	1
10.	Aula	20 x 30 M	1
11.	Musholla	20 x 20 M	1
12.	Koperasi/Unit Toko	4,5 x 10,5 M	1
13.	Ruang OSIS	2 x 3 M	1
14.	Kantin	15 x 15 M	1
15.	Rumah Penjaga Madrasah	7 X 10 M	1
16.	Toilet Guru	1 x 2 M	2
17.	Toilet Siswa Laki-laki	5 x 6 M	4
18.	Toilet Siswa Perempuan	5 x 6 M	4

Sumber Data : Data Statistik Kantor SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara Tahun Ajaran 2018/2019.

B. Temuan Khusus

1. Faktor Penyebab *Broken Home* Pada Orang Tua Siswa

Menurut hakikatnya, perceraian tidak hanya mengubah struktur keluarga, namun juga dinamikanya. Bahkan jika perceraian itu terjadi justru menimbulkan masalah baru dalam kehidupan keluarga itu dan hanya menciptakan dua rumah tangga baru yang secara permanen mengubah interaksi dan peran keluarga. Perceraian ini tentunya memiliki faktor penyebab harus harus diketahui.

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing SMA Negeri 1 Tanjung Tiram tentang beberapa faktor penyebab perceraian yang terjadi di kalangan orang tua siswa dapat dikemukakan sebagai berikut :

Sebenarnya kasus perceraian atau *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya dalam kehidupan masyarakat luas. Hasil pengamatan selama ini faktor penyebab terjadinya perceraian orang tua di kalangan siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram disebabkan faktor yang bervariasi diantaranya adalah karena KDRT, perselingkuhan, biaya kehidupan yang tidak berkecukupan sehingga menjadikan anggota keluarga harus bercerai.³⁰

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa ada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian yang berdampak pada adanya *broken home* dalam keluarga di kalangan siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram kabupaten Batubara. Beberapa faktor penyebab sebagaimana diungkapkan di atas antara lain adalah faktor ekonomi, KDRT maupun faktor perselingkuhan yang terjadi pada orang tua siswa.

Perceraian atau perpisahan orang tua dalam keluarga tentunya tidak terjadi dengan begitu saja. Berbagai alasan yang menjadi faktor penyebab yang mengharuskan untuk terjadi perpisahan biasanya banyak dikemukakan untuk menguatkan bahwa perpisahan itu memang sudah harus terjadi.

³⁰Wawancara dengan Ibu Aswinda, S.Pd selaku Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara Pada Hari Senin Tanggal 17 September 2018 Pukul 11.00 WIB.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang siswa SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara tentang faktor penyebab terjadinya perceraian orang tua dapat dikemukakan sebagai berikut :

Perpisahan orang tuaku (ayah dan ibu) terjadi setelah usia perkawinannya berlangsung selama 12 tahun. Awalnya tanda-tanda perpisahan itu tidak begitu nyata terlihat, tetapi seiring dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga dan banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi menjadi salah satu penyebab perpisahan orang tua. Pekerjaan orang tua yang hanya sebagai nelayan ternyata tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga kami. Ini adalah salah satu faktor penyebab terjadinya perceraian orang tuaku.³¹

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dipahami tentang adanya faktor penyebab terjadinya perceraian orang tua siswa. Dari penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa faktor pekerjaan orang tua dan pendapatannya menjadi penyebab perceraian dalam rumah tangga. Pekerjaan suami yang hanya sebagai nelayan ternyata tidak mampu dan tidak mencukupi kebutuhan hidup keluarga mereka. Dengan kata lain bahwa perceraian terjadi karena faktor ekonomi keluarga yang tidak mapan. Penghasilan suami sebagai nelayan ternyata tidak mampu menghasilkan uang yang banyak untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang siswa SMA Negeri 1 Tanjung Tiram kabupaten Batubara tentang adanya faktor penyebab terjadinya *broken home* terhadap orang tuanya dapat dikemukakan sebagai berikut :

Perceraian kedua orang tuaku adalah karena sudah tidak ada lagi kata sepakat dan sepaham untuk melanjutkan hubungan membina keluarga. Dalam usia 8 tahun membangun dan membina rumah tangga akhirnya terjadi perpisahan. Faktor penyebab terjadinya perceraian kedua orang tuaku adalah karena adanya pihak ketiga, dimana orang tuaku melakukan prselingkuhan dengan wanita lain. Akhirnya kedua orang tuaku sepakat untuk bercair.³²

³¹Wawancara dengan Dea Marcella selaku Siswa SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara Tentang Faktor Penyebab Perceraian Orang Tua Pada Hari Senin Tanggal 17 September 2018 Pukul 11.00 WIB.

³²Wawancara dengan Nuzaifah Hadist Swanda selaku Siswa SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara Pada Hari Senin Tanggal 17 September 2018 Pukul 11.00 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa adanya perceraian kedua orang tua siswa adalah disebabkan adanya faktor perselingkuhan yang dilakukan orang tua. Fakta ini adalah janji kesetiaan yang diucapkan ketika akad nikah diabaikan, tergoda wanita lain sehingga terjadilah hubungan cinta dalam bentuk perselingkuhan. Hal ini tidak berarti perselingkuhan hanya terjadi pada pihak suami, istri juga bisa melakukan perselingkuhan seperti yang dilakukan oleh suaminya.

Perselingkuhan banyak terjadi dalam kehidupan keluarga. Perselingkuhan merupakan salah satu aspek kehidupan keluarga dan sering menjadi sumber permasalahan. Perselingkuhan seorang suami merupakan bentuk penyimpangan tindakan anggota keluarga dilakukan tanpa sepengetahuan istrinya, demikian juga sebaliknya. Perselingkuhan dilakukan di berbagai aspek kehidupan keluarga, seperti keuangan, kebijakan keputusan, seksual, persahabatan, hubungan dengan orang tua, pekerjaan, dan sebagainya.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang siswa SMA Negeri 1 Tanjung Tiram kabupaten Batubara tentang adanya faktor penyebab terjadinya *broken home* terhadap orang tuanya dapat dikemukakan sebagai berikut :

Terjadinya perceraian kedua orang tuaku adalah karena faktor kurangnya tanggung jawab ayah sebagai kepala keluarga. Orang tuaku kurang memberikan perhatian dan tanggung jawabnya terhadap anggota keluarga terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Orang tuaku tidak memperhatikan kebutuhan keluarga terutama dalam memenuhi nafkah keluarga. Keadaan ini akhirnya membuat kedua orang tuaku berpisah dengan usia perkawinan sudah mencapai 17 tahun lamanya.³³

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan di atas dapat diketahui adanya faktor perceraian yang terjadi pada orang tua siswa. Faktor tersebut adalah orang tua tidak memberikan nafkah kebutuhan keluarga. Sesungguhnya interaksi kehidupan dalam rumah tangga, suami dalam

³³Wawancara dengan Dinda Oktavia selaku Siswa SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara Pada Hari Selasa Tanggal 18 September 2018 Pukul 11.00 WIB.

kedudukannya sebagai kepala keluarga berkeinginan agar istri patuh dan taat pada suami, namun seringkali perintah itu tidak diimbangi dengan perilaku suami untuk bersikap baik dan wajar pada istri.

Ayah sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab dalam hal pemberian nafkah lahir maupun bathin, namun dalam faktanya banyak kondisi ini tidak terpenuhi dimana suaminya tiak sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga, akhirnya istri juga harus berperan menjadi sumber ekonomi dalam membantu ekonomi keluarga. Dalam berkeluarga, tidak sulit pula menemukan pasangan suami istri di mana istri sebetulnya mempunyai pendapatan ekonomi yang lebih besar daripada suami.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang siswa SMA Negeri 1 Tanjung Tiram kabupaten Batubara tentang adanya faktor penyebab terjadinya *broken home* terhadap orang tuanya dapat dikemukakan sebagai berikut :

Perceraian yang terjadi kepada kedua orang tuaku ketika usia perkawina 15 tahun. Faktor penyebab terjadinya perceraian karena kurangnya keharmonisan hubungan kedua orang tua teruama adanya kekerasan dalam rumah tangga. Kedua orang tua sering bertengkar di rumah, selalu ribut dan akhirnya sering terjadi pemukulan yang mengakibatkan adanya tindak kekerasan dalam rumah tangga. Perlakuan ini terlalu sering terjadi dan pada akhirnya kedua orang tuaku berpisah.³⁴

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa adanya faktor penyebab terjadinya perceraian terhadap orang tua siswa. Faktor tersebut adalah adanya tindak kekerasan dalam rumah tangga. Perkawinan merupakan babak baru bagi individu untuk memulai suatu kewajiban dan berbagi peran yang sifatnya baru dengan pasangannya. Dalam lembaga tersebut akan diperoleh aturan hukum yang melindungi keberadaan hubungan tersebut sehingga selalu ada kedamaian.

³⁴Wawancara dengan Ilham Efendi selaku Siswa SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara Pada Hari Selasa Tanggal 18 September 2018 Pukul 11.00 WIB.

Dalam perkawinan setiap pasangan memimpikan dapat membangun keluarga yang harmonis, bahagia dan saling mencintai, tetapi faktanya banyak keluarga yang ternyata tidak harmonis, justru merasa tertekan dan sedih karena terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, baik kekerasan yang bersifat fisik, psikologis atau kejiwaan, seksual, emosional, maupun penelantaran keluarga. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) bisa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, baik itu secara perseorangan maupun secara bersama-sama.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang siswa SMA Negeri 1 Tanjung Tiram kabupaten Batubara tentang adanya faktor penyebab terjadinya *broken home* terhadap orang tuanya dapat dikemukakan sebagai berikut :

Perceraian yang terjadi kepada kedua orang tuaku ketika usia perkawina 20 tahun. Faktor penyebab terjadinya perceraian karena faktor situasi dan kondisi yang mempengaruhi orang tuaku sehingga melakukan perselingkuhan. Perselingkuhan ini akhirnya sering membuat kecurigaan dan pertengkaran kedua orang tuaku di rumah. Karena seringnya terjadi keributan karena adanya kasus perselingkuhan ini, akhirnya kedua orang tuaku memilih jalan untuk menjalani hidup masing-masing dengan memutuskan melakukan perceraian.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan di atas dapat diketahui adanya faktor penyebab terjadinya perceraian kedua orang tua siswa. Salah satu faktor yang dikemukakan di atas adalah karena adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh orang tua laki-laki sebagai kepala keluarga. Perselingkuhan biasanya ditandai dengan perubahan sikap. Perubahan sikap paling nyata dan sering terjadi dalam kasus perselingkuhan adalah kecenderungan untuk merahasiakan sesuatu, bertindak defensif atau bersikap bertahan dan berbohong.

Perselingkuhan dapat mengurangi makna kebahagiaan perkawinan, namun masih saja terjadi sesuai dengan dinamika masyarakat dan perkembangan zaman. Perselingkuhan merupakan sumber masalah keluarga karena dapat merusak atau bahkan mungkin dapat menghancurkan

³⁵Wawancara dengan Julham selaku Siswa SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara Pada Hari Selasa Tanggal 18 September 2018 Pukul 11.00 WIB.

kehidupan keluarga. Pelaku selingkuh ditunjukkan dengan sikap tidak jujur terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Sikap tidak jujur menjadikan kehidupannya berada dalam suasana tidak damai.

Berdasarkan hasil observasi terhadap dokumen tentang adanya kasus *broken home* yang terjadi pada keluarga khususnya pada orang tua siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram dapat dikemukakan data sebagai berikut : ³⁶

Nama Siswa : Dea Marcella

Tempat/Tgl. Lahir : Bagandalam/21 Mei 2002

Alamat : Jl. Suka Jaya Kecamatan Tanjung Tiram Kab. Batubara

Nama Orang Tua

a) Nama Ayah : Deni Irpandi
Umur : 39 Tahun

Pekerjaan : Nelayan

b) Nama Ibu : Mariani
Umur : 35 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)

Usia Perkawinan : 12 tahun

Penyebab Perceraian : Kondisi keuangan yang tidak mencukupi keluarga
Pekerjaan sebagai nelayan berpenghasilan rendah

Nama Siswa : Nuzairah Hadist Swanda

Tempat/Tgl. Lahir : Kp. Lalang/14 September 2003

³⁶Hasil Observasi Dokumentasi *Broken Home* dan Faktor Penyebab Pada Orang Tua Siswa SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Pada Hari Sabtu Tanggal 29 September 2018 Pukul 10.00 WIB.

Alamat : Kampung Lalang Kec. Tanjung Tiram Kab. Batubara

Nama Orang Tua

a) Nama Ayah : Mhd. Nashir Yuhanan
Umur : 45 Tahun

Pekerjaan : PNS

b) Nama Ibu : Yuni Kusnilawati
Umur : 42 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)

Usia Perkawinan : 8 tahun

Penyebab Perceraian : Kasus perselingkuhan

Nama Siswa : Dinda Oktavia

Tempat/Tgl. Lahir : Sibolga/15 Oktober 2003

Alamat : Kampung Lalang Kec. Tanjung Tiram Kab. Batubara

Nama Orang Tua

a) Nama Ayah : Zailani
Umur : 45 Tahun

Pekerjaan : Nelayan

b) Nama Ibu : Nurainun
Umur : 42 Tahun

Pekerjaan : Bertenun

Usia Perkawinan : 17 tahun

Penyebab Perceraian : Ayah tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga
Pekerjaan sebagai nelayan berpenghasilan rendah

Nama Siswa : Ilham Efendi

Tempat/Tgl. Lahir : Beringin/3 Maret 2003

Alamat : Jl. Kharisudin Dsn 5 Tj. Tiram

Nama Orang Tua

a) Nama Ayah : Ramlan Efendi
Umur : 41 Tahun

Pekerjaan : Nelayan

b) Nama Ibu : Aisyah
Umur : 37 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Usia Perkawinan : 15 tahun

Penyebab Perceraian : KDRT Rumah Tangga
Pekerjaan sebagai nelayan berpenghasilan rendah

Nama Siswa : Zulham

Tempat/Tgl. Lahir : Pematang Siantar/12 April 2003

Alamat : Tanjung Tiram Kab. Batubara

Nama Orang Tua

1) Nama Ayah : Mahmud
Umur : 55 Tahun

Pekerjaan : Petani

2) Nama Ibu : Laela Sarifah
Umur : 49 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Usia Perkawinan : 20 tahun

Penyebab Perceraian : Perselingkuhan

Berdasarkan hasil observasi terhadap dokumen tentang adanya kasus *broken home* yang terjadi pada keluarga khususnya pada siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram dapat dikemukakan adanya beberapa faktor penyebab terjadinya *broken home* dapat dikemukakan sebagai berikut :³⁷

1) Perceraian orang tua

Kebahagiaan paling mendalam, semangat paling hebat, dan ketenangan jiwa paling terasa akan diperoleh seorang anak dari keluarganya yang penuh dengan kasih sayang, sebab kasih sayang yang diperoleh dari keluarga laksana tetesan embun di tengah padang pasir bagi seorang musafir yang telah lama dalam perjalanan. Anak yang hidup tanpa kasih sayang yang tulus dari orang tuanya tidak akan merasakan kedamaian dan ketenangan dalam hidupnya.

Perceraian dalam keluarga dapat terjadi karena adanya ketidakcocokan maupun ketidaksepahaman tujuan suami istri dalam membangun mahlilai rumah tangga. Suami istri tidak menemukan kata sepakat dalam upaya mewujudkan tujuan pembentukan keluarga yang sebenarnya. Faktor kedewasaan yang mencakup intelektualitas, emosionalitas, dan kemampuan mengelola dan mengatasi berbagai masalah keluarga juga menjadi pemicu hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga, dan pengaruh perubahan dan norma yang berkembang di masyarakat juga bisa memberikan dampak terhadap terjadinya perceraian dalam rumah tangga.

2) Sikap orang tua yang tidak dewasa

Menjadi orang tua di era kemajuan zaman seperti sekarang ini memang tidak mudah. Tantangan dan masalah yang dihadapi lebih berat dan kompleks. Saat ini godaan dan pengaruh buruk yang berada disekitar anak kita begitu dahsyatnya. Tantangan dan tekanan yang dihadapi anak di era sekarang lebih banyak, sehingga anak membutuhkan dukungan yang lebih besar dari kedua

³⁷Hasil Observasi Dokumentasi Faktor Penyebab *Broken Home* dalam Keluarga Orang Tua Siswa SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Pada Hari Sabtu Tanggal 29 September 2018 Pukul 10.00 WIB.

orang tuanya. Oleh karena itu kita harus meninggalkan paradigma lama, dimana pengasuhan anak cukup dilakukan oleh ibu.

Ketidakdewasaan sikap orang tua salah satunya dilihat dari sikap egoisme dan egosentrisme. Egoisme adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri. Sedangkan egosentrisme adalah sikap yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Pada orang yang seperti ini orang lain tidaklah penting. Dia mementingkan dirinya sendiri dan bagaimana menarik perhatian pihak lain agar mengikutinya minimal memperhatikannya. Akibatnya orang lain sering tersinggung dan tidak mau mengikutinya.

Misalnya ayah dan ibu bertengkar karena ayah tidak mau membantu mengurus anaknya yang kecil yang sedang menangis alasannya ayah akan pergi main badminton. Padahal ibu sedang sibuk di dapur. Ibu menjadi marah kepada ayah dan ayah pun membalas kemarahan tersebut, terjadilah pertengkaran hebat di depan anak-anaknya, suatu contoh yang buruk yang diberikan oleh keduanya. Egoisme orang tua akan berdampak kepada anaknya, yaitu timbulnya sifat membandel, sulit disuruh dan suka bertengkar dengan saudaranya. Adapun sikap membandel adalah aplikasi dari rasa marah terhadap orang tua yang egosentrisme. Seharusnya orang tua memberi contoh yang baik seperti suka bekerja sama, saling membantu, bersahabat dan ramah. Sifat-sifat ini adalah lawan dari egoisme atau egosentrisme.

3) Kurangnya tanggung jawab orang tua

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna, mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketrampilan, cerdas, pandai dan beriman. Untuk mencapai tujuan itu, orang tua menjadi pendidik pertama dan utama, kaidah ini ditetapkan secara rohani artinya orang tua tidak dapat berbuat lain karena mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga, oleh karena itu

mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama, kaidah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia.

Tidak bertanggungjawabnya orang tua salah satunya masalah kesibukan. Kesibukan adalah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern di kota-kota. Kesibukannya terfokus pada pencarian materi yaitu harta dan uang. Mengapa demikian ? Karena filsafat hidup mereka mengatakan uang adalah harga diri, dan waktu adalah uang. Jika telah kaya berarti suatu keberhasilan, suatu kesuksesan. Di samping itu kesuksesan lain adalah jabatan tinggi.

Kesibukan orang tua dalam urusan ekonomi ini sering membuat mereka melupakan tanggungjawabnya sebagai orang tua. Dalam masalah ini, anak-anaklah yang mendapat dampak negatifnya. Yaitu anak-anak sering tidak diperhatikan baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat. Contohnya anak menjadi pemakai narkoba, kemudian akhirnya ditangkap polisi dan orang tua baru sadar bahwa melepas tanggung jawab terhadap anak adalah sangat berbahaya.

4) Pengamalan agama dalam keluarga

Keberadaan agama dalam hidup dan kehidupan manusia tidak dapat diragukan lagi pentingnya, guna keselamatan hidupnya dunia dan akhirat. Pendidikan agama dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan. Orang tua diharapkan dapat menciptakan situasi dan kondisi yang dihayati oleh anak-anak agar memiliki dasar-dasar dalam mengembangkan disiplin pada anak.

Segala sesuatu keburukan perilaku manusia disebabkan karena dia jauh dari Tuhan. Sebab Tuhan mengajarkan agar manusia berbuat baik. Jika keluarga jauh dari Tuhan dan mengutamakan materi dunia semata maka kehancuran dalam keluarga itu akan terjadi. Karena dari keluarga

tersebut akan lahir anak-anak yang tidak taat kepada Tuhan dan kedua orang tuanya. Mereka bisa menjadi orang yang berbuat buruk, yang dapat melawan orang tua bahkan pernah terjadi seorang anak yang sudah dewasa membunuh ayahnya karena ayahnya tidak mau menyerahkan surat-surat rumah dan sawah. Tujuannya agar dia dapat menguasai harta tersebut. Apalagi dia seorang penjudi dan pemabuk. Inilah hasil pendidikan yang hanya mengutamakan dunia, makan dan minum saja, pendidikan umum saja, hasilnya sangat mengecewakan orang tua, akhirnya tega membunuh ayahnya sendiri.

5) Faktor ekonomi

Keadaan sosial ekonomi keluarga memiliki peranan terhadap perkembangan anak dengan asumsi bahwa keadaan perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarganya itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada alat-alatnya. Hubungan orang tuanya hidup dalam status sosial ekonomi serba cukup dan kurang mengalami tekanan-tekanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah hidupnya yang memadai, orang tuanya dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam kepada pendidikan anak apabila ia tidak disulitkan perkara kebutuhan-kebutuhan primer kehidupan manusia.

Dengan keadaan ekonomi yang serba cukup, segala keperluan mengenai pendidikan anak juga akan dapat tercukupi seperti penyediaan sarana dan prasarana belajar, biaya pendidikan dan tercukupinya berbagai kegiatan yang menunjang pendidikan dan kehidupan anak.

Dalam suatu keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Istri banyak menuntut hal-hal di luar makan dan minum. Padahal dengan penghasilan suami sebagai buruh lepas, hanya dapat memberi makan dan rumah petak tempat berlindung yang sewanya terjangkau. Akan tetapi yang namanya manusia sering bernafsu ingin memiliki televisi, radio dan

sebagainya sebagaimana layaknya sebuah keluarga yang normal. Karena suami tidak sanggup memenuhi tuntutan isteri dan anak-anaknya akan kebutuhan-kebutuhan yang disebutkan tadi, maka timbullah pertengkaran suami istri yang sering menjurus ke arah perceraian.

Berbeda dengan keluarga miskin maka keluarga kaya mengembangkan gaya hidup internasional yang serba mewah. Mobil, rumah mewah, serta segala macam barang yang baru mengikuti model dunia. Namun tidak semua suami suka hidup sangat glamour atau sebaliknya. Di sinilah awal pertentangan suami istri yaitu soal gaya hidup. Jika istri yang mengikuti gaya hidup dunia sedangkan suami ingin biasa saja, maka pertengkaran dan krisis akan terjadi. Mungkin suami berselingkuh sebagai balas dendam terhadap istrinya yang sulit diatur. Hal ini jika ketahuan akan bertambah parah krisis keluarga kaya ini dan dapat berujung pada perceraian, dan yang menderita adalah anak-anak mereka.

6) Keharmonisan hubungan orang tua dengan anak

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Setiap keluarga memikul tanggung jawab terhadap keselamatan, ketenangan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup setiap anggotanya. Pendidikan pertama diperoleh seorang anak dari orang tuanya. Dengan orang tuanyalah seseorang anak memulai interaksi dan komunikasinya.

Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga menyebabkan hilangnya kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak. Faktor kesibukan biasanya sering dianggap penyebab utama dari kurangnya komunikasi. Dimana ayah dan ibu bekerja dari pagi hingga sore hari, mereka tidak punya waktu untuk makan siang bersama, sholat berjamaah di rumah dimana ayah menjadi imam, sedang anggota keluarga menjadi jamaah. Di meja makan dan di tempat sholat berjamaah banyak hal yang bisa ditanyakan ayah atau ibu kepada anak-anaknya seperti pelajaran

sekolah, teman di sekolah, kesedihan dan kesenangan yang dialami anak. Dan anak-anak akan mengungkapkan pengalaman perasaan dan pemikiran-pemikiran tentang kebaikan keluarga termasuk kritik terhadap orang tua mereka. Yang sering terjadi adalah kedua orang tua pulang hampir malam karena jalanan macet, badan capek, sampai di rumah mata sudah mengantuk dan tertidur. Tentu orang tidak mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dengan anak.

7) Tingkat pendidikan

Ditinjau dari sudut pandangan sosiologis dan antropologi, fungsi utama pendidikan untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik dan menanamkan nilai yang baik. Karena itu tujuan akhir pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi kreatif peserta didik agar menjadi manusia yang baik, menurut pandangan manusia dan Tuhan.

Masyarakat pada umumnya memiliki pendidikan yang berbeda-beda, sehingga dalam mendidik dan mengelola anaknya sehari-hari juga memiliki perbedaan. Latarbelakang pendidikan orang tua juga akan menunjukkan pada perbedaan kemampuan dalam mendidik anaknya, Apakah ketidak mampuan mendidik anaknya disebabkan oleh keadaan ekonomi semata, tentunya bukan hanya itu, tetapi pendidikan orang tua anak juga menjadi faktor penting yang senantiasa diperhatikan.

Masalah pendidikan sering menjadi penyebab terjadinya broken home. Jika pendidikan agak lumayan pada suami istri maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya pada suami istri yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami lika-liku keluarga. Karena itu sering salah menyalahkan bila terjadi persoalan di keluarga. Akibatnya selalu terjadi pertengkaran yang mungkin menimbulkan perceraian. Jika pendidikan agama ada atau lumayan mungkin sekali kelemahan dibidang pendidikan akan di atasi. Artinya suami istri akan dapat mengekang nafsu masing-masing sehingga pertengkaran dapat dihindari.

2. Dampak *Broken Home* Terhadap Perkembangan Kesehatan Mental Anak

Istilah broken home biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling tentang adanya dampak perceraian terhadap perkembangan kesehatan mental anak dapat dikemukakan sebagai berikut :

Perceraian orang tua siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram kabupaten Batubara tentunya memiliki dampak terhadap perkembangan diri anak. Dampak tersebut dapat dikelompokkan pada beberapa aspek perkembangan diri dan kehidupan anak yaitu

perkembangan emosional, sosial, kepribadian, khususnya pada perilaku anak dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sekitarnya.³⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di atas dapat diketahui adanya dampak perceraian terhadap perkembangan kepribadian atau kesehatan mental anak. Dampak tersebut terutama terhadap beberapa aspek perkembangan diri anak yaitu aspek emosional, sosial, dan kepribadian anak. Dengan berbagai latar belakang yang menjadi penyebab terjadinya *broken home* tersebut, anak selalu saja menjadi pihak yang paling dirugikan. Baik dari segi jasmani maupun psikis anak yang dapat berdampak pada perkembangan anak berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap dokumen tentang adanya kasus *broken home* yang terjadi pada keluarga khususnya pada orang tua siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara memberikan pengaruh terhadap perkembangan kesehatan mental anak dapat dikemukakan sebagai berikut :³⁹

1) Perkembangan Emosional Anak

Emosi merupakan situasi psikologi yang merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh. Perceraian adalah suatu hal yang harus dihindari, agar emosi anak tidak menjadi terganggu. Setelah bercerai, anak-anak dari pra-sekolah hingga akhir masa remaja dapat mengalami defisit dalam perkembangan emosional. Anak-anak dari segala usia mungkin merasakan kesedihan dan depresi, yang merupakan keadaan emosional jangka panjang atau dapat bertahan hingga beberapa tahun setelah perceraian orangtua.

³⁸Wawancara dengan Ibu Aswinda, S.Pd selaku Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara Pada Hari Senin Tanggal 17 September 2018 Pukul 11.00 WIB.

³⁹Hasil Observasi Dokumentasi Dampak *Broken Home* Terhadap Kesehatan Mental Siswa SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Pada Hari Sabtu Tanggal 29 September 2018 Pukul 10.00 WIB.

Selain itu, beberapa anak yang lebih tua mungkin menunjukkan reaksi emosional yang sangat sedikit terhadap perpisahan orangtua mereka. Bukanlah tahapan perkembangan yang baik untuk anak. Beberapa anak yang menunjukkan sedikit respon emosional sebenarnya memendam perasaan negatif mereka. Penekanan emosional ini justru dapat membuat orangtua, guru, dan terapis kesulitan untuk membantu anak memproses perasaannya dengan cara yang tepat.

Perceraian adalah suatu penderitaan atau pengalaman traumatis bagi anak. Adapun dampak pandangan keluarga *broken home* terhadap perkembangan emosi anak adalah :

- a) Perceraian orang tua membuat tempramen anak terpengaruh, pengaruh yang tampak secara jelas dalam perkembangan emosi itu membuat anak menjadi pemurung, pemalas atau menjadi agresif yang ingin mencari perhatian orang tua atau orang lain. Mencari jati diri dalam suasana rumah tangga yang tumpang dan kurang serasi.
- b) Peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi.
- c) Ketidakberartian pada diri remaja akan mudah timbul, sehingga dalam menjalani kehidupan remaja merasa bahwa dirinya adalah pihak yang tidak diharapkan dalam kehidupan ini.
- d) Remaja yang kebutuhannya kurang dipenuhi oleh orang tua, emosi marahnya akan mudah terpancing.

2) Perkembangan Sosial Anak

Perceraian mempengaruhi hubungan sosial anak untuk beberapa hal. Akibat perceraian, beberapa anak melepaskan kegelisahan mereka dengan bertindak agresif dan terlibat dalam perilaku *bullying* atau penindasan, yang keduanya merupakan hal negatif dan dapat mempengaruhi hubungan teman sebaya mereka. Anak-anak lain mungkin mengalami kecemasan, yang dapat membuat mereka sulit untuk mencari interaksi sosial yang positif dan

terlibat dalam kegiatan perkembangan yang bermanfaat seperti olahraga. Remaja *broken home* mungkin mengembangkan sikap sinis dan ketidakpercayaan terhadap hubungan, baik terhadap orangtua.

Tingkah laku sosial kelompok yang memungkinkan seseorang berpartisipasi secara efektif dalam kelompok atau masyarakat. Dampak keluarga *broken home* terhadap perkembangan sosial anak adalah:

- a) Perceraian orang tua menyebabkan ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan dan kedudukannya, dia merasa rendah diri menjadi takut untuk keluar dan bergaul dengan teman-teman.
- b) Anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak yang dibesarkan dikeluarga pincang, cenderung sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, kesulitan itu datang secara alamiah dari diri anak tersebut.
- c) Dampak bagi remaja putri yang tidak mempunyai ayah berperilaku dengan salah satu cara yang ekstrim terhadap laki-laki, mereka sangat menarik diri pasif dan minder kemungkinan yang kedua terlalu aktif, agresif dan genit.

3) Perkembangan Kepribadian Anak

Perceraian ternyata memberikan dampak kurang baik terhadap perkembangan kepribadian remaja. Remaja yang orang tuannya bercerai cenderung menunjukkan ciri-ciri:

a) Berperilaku nakal

Hal yang melatarbelakangi kenakalan remaja diantaranya adalah keluarga yang tidak harmonis, gangguan fungsi sekolah, perasaan sakit hati, pelampiasan kekesalan, solidaritas kawan, ketidakpuasan remaja, mencontoh kebudayaan dari luar tanpa memilikinya terlebih dahulu, pengaruh teman sebaya dan melunturnya nilai-nilai pada remaja.

Pergaulan remaja pada saat ini sangatlah merisaukan. Permasalahan remaja yang terjadi di Indonesia mencapai tingkat yang memprihatinkan. Setiap hari kita mendengar berita tentang pencurian, perkelahian, tawuran, seks bebas, penyalahgunaan narkoba dan masih banyak kasus yang lain.

b) Mengalami depresi

Remaja memiliki emosi yang masih labil, dan remaja selalu ingin tahu dan mencoba hal-hal yang baru dan menantang. Seorang remaja perlu mendapatkan pengawasan, perhatian dan kasih sayang yang lebih dari orang tua maupun orang yang ada di sekitarnya, tetapi tidak dengan mengekangnya melainkan tetap diberi kepercayaan dan kebebasan yang telah disepakati batasannya. Jika pada masa remaja anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang maka tidak sedikit remaja yang terjebak dalam hal-hal yang bersifat negatif seperti penggunaan obat-obatan atau menjadi pecandu narkoba, tawuran, bolos sekolah, pergaulan bebas dan lain-lain.

Kebanyakan dari remaja pernah mengalami periode kesedihan dari waktu ke waktu. Remaja dapat merasa sangat terpuruk, memiliki rasa sedih luar biasa, kehilangan minat pada berbagai hal, sulit untuk berkonsentrasi, mengharap hal terburuk akan terjadi, atau bahkan mempertimbangkan untuk bunuh diri. Gangguan mood ini bersifat unipolar dan gangguan ini sering disebut depresi. Depresi sering disebut gangguan mood atau gangguan suasana perasaan karena terdapat kondisi emosi negatif yang kompleks seperti kesedihan, kecemasan, kemarahan, dan rasa bersalah.

c) Melakukan hubungan seksual bebas

Di zaman yang semakin berkembang semakin beragam pula tingkah laku serta masalah sosial yang terjadi di masyarakat terutama masalah remaja. Perkembangan teknologi sekarang ini telah banyak memberi pengaruh buruk bagi remaja sehingga menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke

tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah.

Seks bebas merupakan hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan perkawinan. Berbagai bentuk tingkah laku seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual. Bentuk-bentuk perilaku seks bebas yaitu: Petting adalah upaya untuk membangkitkan dorongan seksual antara jenis kelamin dengan tanpa melakukan tindakan intercourse. Oral-genital seks adalah aktivitas menikmati organ seksual melalui mulut. Tipe hubungan seksual model oral-genital ini merupakan alternative aktifitas seksual yang dianggap aman oleh remaja masa kini. Sexual intercourse adalah aktivitas melakukan senggama. Pengalaman Homoseksual adalah pengalaman intim dengan sesama jenis.

d) Kecenderungan pada obat-obat terlarang

Narkoba bukan lagi hal asing yang pernah kita dengar atau kita ketahui. Sudah banyak orang yang mengetahui bahaya serta dampak yang ditimbulkan dari pemakaian narkoba dan obat-obat terlarang tersebut, namun kenyataannya masih banyak pula yang tidak peduli dengan keadaan yang mengancam kelangsungan hidup manusia itu. Parahnya lagi, pengguna narkoba ini umumnya adalah para remaja.

Kekurangan ilmu pengetahuan serta pemahaman yang lebih dalam mengenai bahaya narkoba ternyata masih belum dihayati benar oleh para remaja khususnya di Indonesia. Meskipun upaya pemberantasan narkoba telah marak digencarkan dan keluhan serta kekhawatiran masyarakat akan pemakaian narkoba yang telah mendunia, namun tetap saja masih banyak para remaja hingga anak dibawah umur yang terjerumus diluar pengawasan masyarakat disekitarnya. Karena itu, melalui proposal penelitian ini saya berharap para pembaca serta seluruh masyarakat khususnya para remaja lebih waspada dan peduli akan kesejahteraan bersama demi perbaikan bangsa dan masa depan yang cerah.

Sebetulnya penggunaan narkotik, obat-obatan, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA) untuk berbagai tujuan telah ada sejak jaman dahulu kala. Masalah timbul bila narkotik dan obat-obatan digunakan secara berlebihan sehingga cenderung kepada penyalahgunaan dan menimbulkan kecanduan. Dengan adanya penyakit-penyakit yang dapat ditularkan melalui pola hidup para pecandu.

Masalah penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya merupakan masalah yang sangat kompleks, yang memerlukan upaya penanggulangan secara komprehensif dengan melibatkan kerja sama multidisipliner, multisektor, dan peran serta masyarakat secara aktif yang dilaksanakan secara berkesinambungan, konsekuen dan konsisten.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Seorang anak disebut sebagai remaja pada masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja bermula dari usia 10 hingga 17 tahun. Walau bagaimanapun, tempo peralihan ini berbeda diantara remaja yang satu dengan yang lainnya. Ketika remaja, baik remaja lelaki maupun perempuan secara sadar atau tidak akan mengalami perubahan dari segi bentuk tubuh dan emosi. Perubahan-perubahan ini berlaku akibat tindakan hormon dalam bentuk badan. Ketika masa remaja inilah mereka akan melalui perubahan demi perubahan. Pemikiran mereka masih belum mencapai tahap matang sepenuhnya. Inilah yang menyebabkan perilaku-perilaku yang menyimpang pada remaja semakin tidak terkontrol ketika pengawasan dari keluarga terutama dari orang tua tidak ada.

Topik anak remaja selalu hangat untuk diteliti karena kehidupan anak cukup kompleks jika diteliti dari berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh remaja dan dampak interaksinya dengan teman pergaulan seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih dan memudahkan setiap orang untuk mengakses apapun itu, dimanapun, dan kapanpun.

Dari pendapat beberapa ahli psikologi bahwa masa anak remaja memang rentan terhadap munculnya berbagai konflik. Terdapat berbagai alasan antara lain, pengaruh gelombang hormon pada masa remaja, remaja mulai mengantisipasi tuntutan peran masa dewasa, perkembangan kemampuan kognitif remaja yang mulai memahami ketidak konsistenan dan ketidaksempurnaan orang lain dan mulai melihat persoalan-persoalan yang terjadi sebagai persoalan pribadi daripada memberikannya pada otoritas orang tua. Remaja mengalami transisi tahapan perkembangan dan perubahan-perubahan menuju kematangan yang meningkatkan kemungkinan timbulnya konflik.

Permasalahan sosial yang dihadapi remaja selanjutnya secara lebih khusus merupakan konflik interpersonal karena secara spesifik menyangkut interaksi antara individu atau remaja dengan orang lain, menuntut remaja meresponnya secara tepat, dalam hal ini sesuai dengan harapan sosial, dan tidak menimbulkan efek negatif baik untuk remaja itu sendiri dan orang lain.

Konsep diri dimulai dari diri antar pribadi seseorang, konsep diri berkaitan dengan komunikasi antarpribadi. Dimana seseorang menilai dirinya sendiri dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berkomunikasi.

Konsep diri dirasa penting di dalam komunikasi antar pribadi dikarenakan konsep diri adalah bagaimana kita memandang dan memahami diri kita sendiri. Memahami diri pribadi merupakan salah satu teori untuk mempelajari komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*). Jadi konsep diri sangat penting untuk dipelajari dan dimengerti, karena dalam komunikasi antar pribadi selain kita juga diharuskan mengerti dan memahami diri orang lain kita juga harus memahami diri kita agar komunikasi antar pribadi dapat berjalan lancar dan pesan dapat disampaikan secara efektif. Hal tersebut tak lepas dari upaya penyesuaiannya untuk dapat diterima sosial, khususnya kelompok teman sebaya.

Kemampuan seorang remaja dalam berkomunikasi interpersonal juga memengaruhinya didalam membuka diri. Baik dalam lingkup keluarga maupun kelompok sosial masyarakat seperti pada teman sebaya ataupun dalam suatu kelompok kelompok tertentu. Namun keterbukaan seorang remaja juga dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentu kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri berbeda-beda tergantung pada pembentukan konsep dirinya.

Pada dasarnya, remaja tidak ingin dianggap sebagai anak kecil lagi, oleh karena itu, mereka mulai meniru perilaku yang mereka hubungkan dengan status dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan

status dewasa yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, dan terlibat perbuatan seks dan sebagainya. Dalam proses menuju kedewasaan, remaja membutuhkan penyesuaian sosial dan keterampilan sosial.

Keluarga terbentuk dari suatu ikatan perkawinan. Perkawinan pada dasarnya adalah ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia. Perkawinan diharapkan berlangsung abadi seumur hidup untuk membina suatu keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah atau hidup bahagia dan harmonis antara suami istri dan anak-anaknya.⁴⁰

Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga, lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.⁴¹

Kepemimpinan dalam keluarga merupakan tugas pria sebagai suami dan istri sebagai mitra kerja, mengatur urusan rumah tangga, keuangan keluarga dan tugas utama sebagai seorang ibu yang mendidik anak-anaknya ketika suami bekerja diluar rumah. Nafkah dalam rumah tangga, adalah tanggung jawab sepenuhnya oleh suami. Pernikahan dilakukan bukannya tanpa syarat, kemampuan secara lahir batin adalah dua hal utama dalam sebuah pernikahan atau kesediaan memberikan nafkah kepada keluarga.

Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga, lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup. Keluarga merupakan kelompok sosial

⁴⁰Hasbi Indra, *Potret Wanita Shalehah*, (Jakarta : Penamadani, 2004), h. 221

⁴¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga tentang Hal Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 1.

yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.⁴²

Kewajiban suami dalam memberi nafkah adalah mutlak dilaksanakan apakah istri memintanya atau tidak. Mungkin saja seorang istri yang sama-sama bekerja, tidak membutuhkan nafkah dari suaminya. Keberadaan istri yang bekerja, mampu mencukupi keperluan hidupnya atau berasal dari keluarga berada yang terus-menerus mendapatkan pasokan dana, tidak lantas mengururkan, kewajiban suami sebagai pemberi nafkah.

Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertengkaran yang bahkan dapat berujung pada perceraian. Hal ini akan berdampak besar terhadap suasana rumah yang tidak lagi kondusif, orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya sehingga berdampak pada perkembangan anak khususnya anak.

Orang tua adalah panutan dan teladan bagi perkembangan anak terutama pada perkembangan psikis dan emosi, orang tua adalah pembentukan karakter yang terdekat. Jika anak diharapkan pada kondisi *broken home* dimana orang tua mereka tidak lagi menjadi panutan bagi dirinya maka akan berdampak besar pada perkembangan dirinya. Dampak psikis yang dialami oleh anak yang mengalami *broken home*, anak menjadi lebih pendiam, pemalu, bahkan depresi berkepanjangan.

Keluarga adalah tempat pengenalan anak-anak pada masyarakat dan memegang tanggungjawab yang utama terhadap sosialisasi anak. Melalui sosialisasi, anak-anak memperoleh keterampilan sosial, emosional, dan kognitif sehingga mereka dapat berfungsi dalam masyarakat. Sebaliknya, anak-anak yang tidak disosialisasikan untuk mengembangkan hati nurani dapat terlibat dalam perilaku kenakalan remaja.

⁴²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga tentang Hal Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 1.

Perkembangan anak akan berlangsung dengan baik apabila mereka memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya. Hubungan remaja dengan orang tuanya berkaitan sangat erat dengan kesehatan perkembangan sosial. Hubungan orang tua dan anak juga dihubungkan dengan perkembangan keterampilan sosial seperti penyelesaian masalah dan intimasi. Hubungan orang tua dan anak yang baik mempengaruhi perkembangan hubungan sosial dengan orang lain serta mempengaruhi perkembangan psikologis dan psikososial remaja.

Pada dasarnya, tidak semua keluarga mampu menciptakan dan mempertahankan hubungan yang baik, perselisihan yang terjadi dalam hubungan tersebut dapat berakhir pada sebuah perceraian. Perceraian akan memisahkan salah satu orang tua dari anaknya. Perceraian ini juga akan berdampak pada perkembangan anak selanjutnya. Ketegangan-ketegangan antara ayah dan ibu ini akan menghasilkan anak-anaknya tidak merasa mendapatkan perlindungan dan kasih sayang.

Faktor-faktor ini sangat penting bagi perkembangan anak secara normal. Rumah tangga yang tidak stabil ini serta perselisihan perselisihan yang mendahului perceraian, menyebabkan anak bingung dan tidak tahu harus memihak kepada siapa. Perpisahan dalam keluarga akan mengurangi fungsi, menciptakan harapan-harapan yang tidak realistis, perubahan peran, keadaan ekonomi, perubahan dalam hukum, masalah finansial, dan emosional yang baik bagi orang tua dan anak. Perceraian juga memiliki konsekuensi terhadap fungsi keluarga dan sosialisasi terhadap anak-anak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor penyebab terjadinya *broken home* atau perceraian orang tua pada siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara adalah karena kurangnya tanggung jawab orang tua dalam memenuhi nafkah keluarga, adanya kasus perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga.
2. Terjadinya *broken home* berdampak pada kesehatan mental siswa terutama pada aspek perkembangan emosional, sosial dan kepribadian anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan dari hasil penelitian ini, maka dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Kepada orang tua siswa agar senantiasa memperhatikan hubungan keharmonisan keluarga terutama hubungan dengan anak agar terbinanya perkembangan emosi, sosial dan kepribadian agar anak dapat tumbuh dan berkembang untuk masa depan yang lebih baik.
2. Kepada siswa agar lebih mampu dalam mengendalikan diri baik emosional, sosial dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari agar tidak menimbulkan permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar Saiful. 2011. *Konseling Islam dan Kesehatan Mental*. Medan: CV Perdana Mulya Sarana.
- Bimo Walgito. 2010. *Bimbingan dan Konseling – Studi dan Karier*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Emilisyah Nur. Desember 2017. *Prilaku Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa Broken Home*. Vol.20 No.2
- Hendri Novi. 2013. *Psikologi Dan Konseling Keluarga*. Medan: CV Perdana Mulya Sarana.
- Herlina. Februari 2016. *Peranan Keluarga Dalam Mencegah Tindak Tuna Sosial Oleh Remaja*. Vol 1 No 1
- [Http://health.kompas.com/read/2015/06/30/151500123/Kasus.Perceraian.Meningkat.70.Persen.Diajun.Istri](http://health.kompas.com/read/2015/06/30/151500123/Kasus.Perceraian.Meningkat.70.Persen.Diajun.Istri) (diakses 19 februari 2018)
- [Https://www.wattpad.com/109290389-broken-home-not-story-definisi](https://www.wattpad.com/109290389-broken-home-not-story-definisi) pada tanggal 19 februari 2018.
- Kartini Kartono. 2003. *Kenakalan Remaja*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada.
- Lestari Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Kencana.
- Lexy J.Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis Aziz. Januari-Juni 2015. *Prilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif*. Volume.1 No.1
- Moh. Sholeh dan Imam Musbikin. 2005. *Agama Sebagai Terapi – Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Sa'ad Riyadh, *Ilmun Nafs fil Hadits asy-Syarif*. 2007. *Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*. Depok : Gema Insani.
- Salim dan Syahrums. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipustaka Media.
- Save M. Dagun. 1990. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sit Masganti. 2011. *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing.
- Sukoco,dkk. Januari 2016 . *Pengaruh Broken Home Terhadap Prilaku Agresif* . Vol. 2 No.1
- Syamsu Yusuf. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Zainal Aqib. 2013. *Konseling Kesehatan Mental*. Bandung: Yrama Widya
- Zakiah Daradjat. 1990. *Kesehatan Mental*. Jakarta : Haji Masagung.
- Tasmin, S. (2002, 18 April). Perceraian dan Kesiapan Mental Anak.
<http://www.epsikologi.com/epsi/individualdetail.asp?id=112> (diakses 20 februari 2018)